

**KONSEP TAUHID MENURUT MARWAN BIN MUSA DALAM TAFSIR
*HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR QUR'ĀN***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

LAILATUL RIZKIYAH

NIM: 2004026044

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lailatul Rizkiyah
NIM : 2004026044
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan penuh tanggung jawab dan atas dasar kejujuran, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul KONSEP TAUHID MENURUT MARWAN BIN MUSA DALAM TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR QUR'ĀN* adalah hasil kerja keras saya dan didalamnya tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi dari referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 4 Desember 2024

Deklarator



Lailatul Rizkiyah

NIM. 2004026044

KONSEP TAUHID MENURUT MARWAN BIN MUSA DALAM TAFSIR
HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR QUR'ĀN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starta Satu (S1)
Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

LAILATUL RIZKIYAH
NIM: 2004026044

Semarang, 3 Desember 2024

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag

NIP : 197001211997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

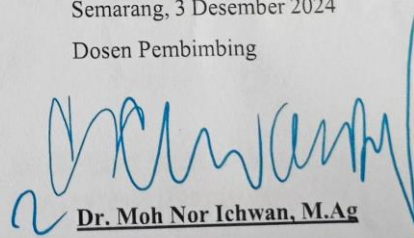
Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lailatul Rizkiyah
NIM : 2004026044
Jurusan : Ilmu Al-Qir'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : KONSEP TAUHID MENURUT MARWAN BIN MUSA DALAM
TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR QUR'ĀN*

Dengan ini, telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 3 Desember 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag

NIP : 197001211997031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Lailatul Rizkiyah

NIM : 2004026044


Judul : KONSEP TAUHID MENURUT MARWAN BIN MUSA DALAM
TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR QUR'ĀN*

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari Rabu, 11 Desember 2024 dan diterima serta disahkan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora.


Ketua Sidang Penguji I

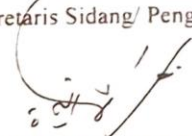
Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Penguji III


Prof. Dr. Ahmad Musvaqiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Semarang, 11 Desember 2024

Sekretaris Sidang/ Penguji II

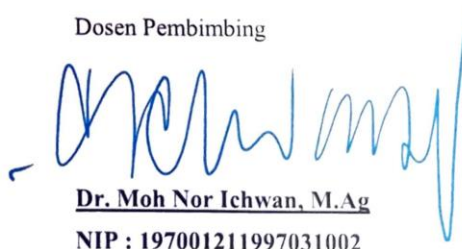

Hanik Rosvida, M.S.I

NIP.198906122019032014

Penguji IV


Ulin Ni'am Masruri, M.A
NIP. 197705022009011020

Dosen Pembimbing


Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag

NIP : 197001211997031002

MOTO

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *(Al-Qur 'ān) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil Pelajaran (Q.S. Ibrahim: 52)*¹

¹ Al-Quran kemenag in word 2019. *Q.S. Ibrahim: 52.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin adalah hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1998. Transliterasi dipakai untuk mengalihkan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, dalam hal ini difokuskan pada peralihan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	J	Je
ح	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Ka dan ha
د	D	De
ذ	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan ye
ص	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ز ظ	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	Koma terbalik di atas
غ	G	Ge
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
هـ	H	Ha
ء	’	Apostrof
ي	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ + ى	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
وُ + ُو	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
كيف		kaifa	
شيء		syaiin	
بقوم		biqaumin	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Lambang untuk vokal panjang dalam bahasa Arab terletak di antara harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
اِ + اى	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dengan garis di atas
يَ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dengan garis di atas
وُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dengan garis di atas
CONTOH			
وما كان		Wamākāna	
ويبقى		Wayabqā	
فيهن		Fhiīhinna	
فاعبدون		Fa'budūn	

4. Ta' Marbutah

Dalam transliterasi Ta' Marbutah ini terdapat di dua tempat:

a. Ta Marbutah Hidup

Ta' Marbutah yang berharakat selain sukun dan berada di tengah-tengah kalimat dibaca hidup, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ	Fīsittati ayyāmin
مِلَّةَ آبَا	Millata ābā

b. Ta Marbutah Mati

Ta Marbutah yang berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta’ marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

CONTOH	
وَاحِدَةً	Wāhidah
غِيَّوَاهَ	Gisyāwah

5. Syaddah

Tanda syaddah ber lambang an huruf.

CONTOH	
رَبِّكُمْ	Rabbukum
عَلَى النَّاسِ	‘Alannāsi
ذَكَرُونَ	Ẓakkarūna

6. Kata Sandang

Dalam penulisan Arab, “ال” menunjukkan kata sandang, dalam transliterasi, kata sandang dibagi menjadi dua, yakni:

a. Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

b. Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرِّقَاب	Ar- riqab
السَّبِيل	As-Sabil
الْحَمْد	Al-hamdu
الْأَرْض	Al-arḍa

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof* pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang berada di awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
مُؤْمِنِينَ	Mu'minīna
يَأْتِي	Ya'tī

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang berada setelahnya.

CONTOH	
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ	Wa Huwas samī'ul Basīru
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Dalam penulisan bahasa Arab tidak biasa menggunakan huruf kapital, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي	Īnna rabbukumullahul lazī
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ	Wallāhu gofūrun halīmun

10. Tajwid

Transliterasi dan Ilmu Tajwid ini sesungguhnya saling berkaitan, sebab tajwid dibutuhkan sebagai bahan acuan peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional).

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW dan semoga kita diakui sebagai umatnya serta mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul kiamat*.

Skripsi berjudul **KONSEP TAUHID MENURUT MARWAN BIN MUSA DALAM TAFSIR *HIDAYATUL INSAN BI TAFSIR QURAN***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.A selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan restu atas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh. Nor Ichwan M.Ag selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu pimpinan perpustakaan yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada dua malaikatku yaitu bapak dan ibu, Surono Abdurohman dan Kunarni S.pd yang dengan sabar dan rela mengorbankan apa saja demi kelangsungan Pendidikan penulis, yang telah mendoakan siang dan malam tanpa henti buat kelancaran skripsi penulis. Semoga selalu mendapatkan perlindungan, rahmat dan berkah dari Allah Swt.
8. Kepada kakak tercinta Nur Afifah dan Hadi Arianto yang selalu memberikan semangat, dukungan, support kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk ponakan saya M. Kaivan Ibtisam dan M. Aqio Attarashka yang selalu memberikan pancaran semangat buat penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak luput kepada keluarga besar bani Sutono yang juga turut mendoakan dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa kepada pasangan saya Mochamad najwa Rizqi Maulana yang selalu memberikan dukungan dan suport untuk penulis.
9. Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Terima kasih atas doa yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk dua sahabatku Selly dan Erna yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa, dan juga sudah rela mendengarkan keluh kesah penulis dalam segala proses yang penulis capai, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan di kamar mawadah, yaitu shofia, mb miska, fitri, dan juga mb lum terimakasih atas support dan dukungannya selama ini. Teman-teman semua di kamar Al-Mawadah Family yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terimakasih buat kalian semua yang telah memberikan semangat, memberikan dukungan, support. Terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman KKN MIT 16 posko 28, mba dina, bunda nilal, qorina, ulya, arisma, audi, Fitria, izza, lala, riyanda, ozi, aqsa, dan umam. Makasih pengalaman, keceriaan, dan dukunganya selama ini
13. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik berupa dukungan moral maupun materil dalam penyusunan skripsi ini

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semooga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Desember 2024

Penulis

Lailatul Rizkiyah

NIM. 2004026044

DAFTAR ISI

COVER	i
DEKLARASI	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	12
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
E. METODE PENELITIAN	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	17
3. Pengumpulan Data	17
4. Analisis Data	17
F. SISTEMATIKA PENULISAN	18
BAB II	20
ILMU TAUHID DALAM PERSPEKTIF ISLAM	20
A. Makna Tauhid	20
1. Secara Etimologis.....	20
2. Secara Terminologis	21
B. Macam-macam Tauhid	22
1. Tauhid Rububiyah	22
2. Tauhid Uluhiyyah.....	24
3. Tauhid Asma Wa Sifat	27
C. Konteks Bertuhan (Tauhid, Musyrik, Kafir)	29
1. Tauhid	29

2. Musyrik.....	31
3. Kafir.....	36
BAB III	41
TAFSIR Hidayatul Insan bi Tafsir Quran Karya Marwan Bin Musa	41
A. Biografi Marwan bin Musa	41
1. Riwayat Hidup	41
2. Karya.....	42
B. Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Qur'an	44
1. Latar Belakang Penulisan	44
2. Sistem Penulisan	45
3. Sumber Penafsiran.....	49
4. Metode Penafsiran.....	53
5. Corak Penafsiran	55
BAB IV	56
KONSEP TAUHID DALAM TAFSIR Hidayatul Insan bi Tafsir Quran Karya Marwan Bin Musa	56
A. Konsep Tauhid dalam Tafsir Karya Marwan	56
1. Tauhid Rububiyah	58
2. Tauhid Uluhiyah.....	60
3. Tauhid Asma' Wa Sifat	64
B. Implementasi Tauhid Marwan Sebagai Pembebas Syirik	69
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep tauhid menurut Marwan dalam kitab *Hidāyatul Insān bi Tafsīr Qurān*. Konsep tauhid yang diuraikan Marwan menekankan keselarasan antara keesaan Allah SWT dengan fitrah manusia yang memiliki akal dan pikiran. Melalui pendekatan rasional dan pemahaman yang mendalam, konsep tauhid ini memberikan landasan yang kuat untuk membebaskan manusia dari sikap syirik. Marwan menegaskan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan keagamaan semata, tetapi juga sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang lurus dengan menghindari segala bentuk ketergantungan dan penghambaan kepada selain Allah. Adapun metodologi penafsiran yang dipakai penulis ialah metode penafsiran tematik. Adapun teori dan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research, yaitu penelitian yang menggunakan bahan pustaka, kitab Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Quran sebagai sumber utamanya dan menggunakan literatur lainya dengan berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Penelitian ini menganalisis bagaimana konsep tersebut dipaparkan dalam kitab *Hidāyatul Insān bi Tafsīr Qurān* dan mengeksplorasi implementasi tauhid dalam membentuk keimanan masyarakat yang kokoh serta mencegah perbuatan syirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ini mampu memberikan pencerahan spiritual dan intelektual, memperkuat keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, serta membawa manfaat bagi pembentukan akidah umat yang lurus.

Kata Kunci : Tauhid, Syirik, *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tauhid merupakan salah satu topik penting dalam agama Islam, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan tiada Tuhan selain Allah yang berhak kita sembah². Tauhid menjadi fondasi keimanan Agama Islam, maksudnya Allah SWT bersifat Esa dan unik. Allah membuat alam semesta ini dengan sengaja dan tidak terjadi secara kebetulan³. Hal ini membuktikan eksistensi Allah dalam penciptaan alam semesta dan manusia juga menjadi bagian dari-Nya. Semua sistem, tatanan sosial, hukum, aturan, perintah, larangan, dan manhaj semuanya berasal dari tauhid.

Berdasarkan firman-firman Allah dalam Al-Quran menerangkan bahwa dakwah maupun pengajaran tentang tauhid bukanlah untuk golongan Agama Islam saja. Akan tetapi untuk seluruh agama yang dibawa oleh Rasul dan Nabi untuk menyerukan dan mengajak manusia bertauhid meng-Esakan Allah. Pada hakikatnya seluruh agama Ilahi dulunya merupakan agama tauhid sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al -Anbiya: 92⁴.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

² Youpi Rahmat Taher, 'Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawai Al- Bantani', *Jurnal Akidah Dan Filsafat Islam*, vol.2.105 (2017).

³ Yohanna Makatangin, 'Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al- an ' Am Ayat 74-83', 1.2 (2015), pp. 21–25.

⁴ Lailatul Ulya, 'Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir AL-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya Ayat 52-69)', 2021, pp. 1–97
<[http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14953%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/14953/1/perpus pusat bab i dan 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14953%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/14953/1/perpus%20pusat%20bab%20i%20dan%202.pdf)>.

Artinya : “*Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku. (Q.S. Al -Anbiya: 92)*”⁵.

Tidak ada satu pun dari umat-Nya yang terdahulu maupun umat yang terakhir kecuali Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka. Semua rasul mendakwahkan agama yang sama yaitu agama tauhid dan beribadah hanya kepada Allah⁶. Semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, tetapi mereka berbicara tentang prinsip-prinsip tauhid dengan cara yang berbeda. Hal ini karena tingkat pemikiran setiap umat berbeda, sehingga Allah menyesuaikan tuntunan-Nya kepada para nabi-Nya sesuai dengan tingkat pemikiran mereka⁷. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ

عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ۝ ٣٦

Artinya : “*Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul) (Q.S. An-Nahl ayat 36)*”⁸.

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua agama yang dibawa oleh para Rasul ajarannya sama yaitu tentang Tuhan. Untuk mengetahui apakah suatu agama benar, kita harus menyelidiki ajarannya tentang Tuhan dan menentukan apakah ajaran ketuhanannya dapat dipahami dengan akal dan pikiran (logika)⁹. Akal merupakan pemberian tertinggi dari Allah setelah iman. Menurut keyakinan ini akal memiliki kemampuan untuk mengamati, menyelidiki, dan menemukan kebenaran sesuatu

⁵ Al-Quran kemenag in word 2019. Q.S. Al -Anbiya: 92.

⁶ Achmad Junaidi, ‘Konsep Tauhid Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Sila Pertama Pancasila’, 2022, p. 72.h.3.

⁷ Lailatul Ulya.

⁸ Al-Quran kemenag in word 2019. Q.S. Nahl:36.

⁹ Zainuddin H., *Ilmu Tauhid Lengkap*, ed. by Rineka Cipta : Jakarta, cet. 2, 1992.h.2

sehingga keyakinan dan akal pemikiran yang bergabung akan meningkatkan pemahaman seseorang tentang sesuatu¹⁰. Dalam memahami tauhid, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menggunakan akal mereka untuk memperoleh iman yaitu dengan berpikir tentang tanda-tanda alam atau ayat-ayat kauniyah-Nya, atau dengan membaca Al-Qur'an¹¹.

Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad Saw¹².

. الدين هو العقل ولادين من لا عقل له .

Artinya : "Agama itu masalah akal, dan orang yang tidak berakal tidak mempunyai agama".

Agama apapun yang dianut para penganutnya disebut sebagai ajaran Tuhan. Dan untuk memahami dzat Tuhan itu sendiri, tidak seperti zat lain yang berbentuk fisik, diperlukan pemikiran dan dalil atau bukti. Melalui wahyu Allah sebagai pengingat manusia untuk meng-Esakan Allah dengan melihat fenomena dan keadaan alam sebagai penunjuk ke- Esaan Allah sebagaimana dalam firman-Nya¹³.

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَأَبْتَعُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا
كَبِيرًا تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّؕ وَاِنْ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُوْنَ
تَسْبِيحَهُمْؕ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا عَفُوْرًا

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya ada tuhan-tuhan (lain) di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari

¹⁰ Drs. Taufiq Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ed. by M.Ag Maman Abdul Djaliel, cet. 2 (Cv. Pustaka Setia :Bandung, 2017).h.22

¹¹ Fitriyani Rismawati, ‘Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku “ Beyond The Inspiration ” Karya Felix Siauw)’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIII.2 (2016), pp. 185–96.

¹² Zainuddin H.h.2

¹³ Theungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam/ T.M.Hasbi Ash-Shiddieqiy*, cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).h.81-83

jalan kepada (Tuhan) Pemilik ‘Arasy (untuk mengalahkan atau menyaingi-Nya).’ Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang agung. Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (Q.S. Al-Isra’:42-44)¹⁴.

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لُدَّهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya : “Allah tidak mengangkat anak dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya. Jika demikian, niscaya setiap tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu” (Q.S. Al-Mukminun:91)¹⁵.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya : “Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan” (Q.S. Al-Anbiya:22)¹⁶.

Dari ketiga ayat ini merupakan dalil-dalil wahyu yang benar menunjukkan bahwa jika ada Tuhan lain selain Allah, setiap Tuhan akan memiliki kekuatan atas makhluknya dan mengatur mereka sesuai keinginan mereka sendiri. Dengan demikian, maka akan menimbulkan perselisihan dan konflik di antara mereka¹⁷. Contohnya untuk memahami sebuah batu misalnya kita hanya perlu melihat dan meraba batu itu. Dan untuk memahami sebuah bangunan, kita hanya perlu melihat dan meraba bangunan itu dan memperhatikannya. Sebagaimana adanya manusia di alam semesta melalui suatu proses. Manusia terlahir dari kedua orang tua yaitu dimulai ketika sperma ayah bertemu dengan sel telur ibu dalam rahim ibu. Kemudian ia berkembang dan akhirnya

¹⁴ Al-Quran kemenag in word 2019. Q.S. Al-Isra: 42-44.

¹⁵ Al-Quran kemenag in word 2019. Q.S. Al-Mukminun: 91

¹⁶ Al-Quran kemenag in word 2019. Q.S. Al-Anbiya:22

¹⁷ Theungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.h.81-83

membentuk wujud bayi manusia¹⁸. Orang tua kita lahir dari nenek dan kakek, mereka dilahirkan dari buyut, rantainya sampai ke nasab Nabi Adam As. sebagai manusia pertama.

Sebelum Nabi Adam diciptakan, sudah terciptanya langit, bumi, planet dan alam jagat raya ini. Semua yang diciptakan di alam semesta ini berawal dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada atau disebut *wajibul wujud* (wujud sendiri). Hal ini menunjukkan bahwa Allah ada dan tidak ada pesaingnya maka secara logika tidak ada dzat yang mampu menyamai Allah. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita iman dan tidak musyrik bahkan kemusyikan menjadi suatu hal yang tidak mungkin terjadi¹⁹. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam shahih bukhori terdapat satu cerita orang kafir yang cerdas bernama Jubir Bin Mu'thi ketika ia pergi ke madinah dan bertemu rasul sedang melaksanakan sholat maghrib dan membaca Al-Quran surat At-Thur 1-35. kemudian sampai di ayat ke 35.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Artinya : “Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?” (Q.S. At-Thur :35)²⁰.

Kemudian beliau bertanya kepada Rasulullah “ Manamungkin manusia atau alam raya yang maujud nyata kemudian asal usulnya adalah ketiadaan. Dijawab oleh Rasulullah “Ini semua adalah hadzihil alam maujud artinya nyata. Masa sesuatu yang nyata yaitu adanya alam raya penciptanya tidak nyata secara logika itu tidaklah mungkin. Maka tidak ada faham *nihilism* yang mempunyai teori *al Adamu yakhlu*

¹⁸ Fitriani et al, ‘Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur’an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi’, *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), pp. 30–44, doi:10.15575/jra.v1i3.15120.

¹⁹ Penjelasan logika sederhana bertauhid dijelaskan secara lengkap oleh Gus Baha dalam chanel youtube Bayt Al-Quran: masjid dan pesantren Bayt Al-Quran- pusat studi Al-Quran didirikan oleh M.Quraish Shihab yang berjudul: Logika Sederhana Bertauhid-Gus Baha (Bagian 1),bisa diakses melalui:<https://youtu.be/5RYWYC0A5xA?si=0qlMA1P0U-Jmrj1N>

²⁰ Al-Quran kemenag in word 2019. Q.S.At-Thur: 35

maujūdan (sesuatu yang tidak ada menciptakan sesuatu yang ada) teori ini secara logika tidaklah diterima. Maka sesuatu yang sudah nyata adanya maka penciptanya ialah sesuatu yang ada juga²¹. Selain itu untuk mengetahui benda fisik (benda jasmani) tidak sulit dan tidak memerlukan dalil. Sedangkan untuk mengetahui zat Tuhan itu sulit dan memerlukan pemikiran (logika) dan dalil, dan teori²².

Menurut Al-Juwaini, kewajiban untuk menggunakan akal yang mengacu pada pengetahuan tentang Tuhan tidak hanya terbatas pada kaum *khawās* atau yang memiliki akal tertinggi. Kewajiban ini berlaku untuk semua orang baik mereka yang telah menginjak dewasa maupun mereka yang belum aqil balig. Bahkan orang yang telah meninggal sebelum memiliki penalaran akal untuk mengetahui Tuhan masuk neraka, sesuai dengan hukum orang kafir²³.

Oleh karena itu, Al-Juwaini berpendapat bahwa pengetahuan tentang kewajiban yang berkaitan dengan hukum wajib dan haram tidak mungkin dilakukan dengan akal. Tetapi ini tidak berarti akal tidak dapat mengetahui apa-apa yang perlu diketahui. Dengan bantuan akal, manusia dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Dengan kata lain, akal mengetahui bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat bukan hakikat dari sifat-sifat itu sendiri. Akal juga dapat mengetahui kebangkitan fisik dan nilai-nilai universal²⁴.

Dalam membuktikan eksistensi ketuhanan melalui akal, Muhammad Abduh membaginya menjadi tiga klarifikasi yaitu: *Mumkin Lī zatih, Wajib Lī zatih, dan*

²¹ Penjelasan logika sederhana bertauhid dijelaskan secara lengkap oleh Gus Baha dalam chanel youtube Bayt Al-Quran: masjid dan pesantren Bayt Al-Quran- pusat studi Al-Quran didirikan oleh M.Quraish Shihab yang berjudul: Logika Sederhana Bertauhid-Gus Baha (Bagian 1),bisa diakses melalui:<https://youtu.be/5RYWYC0A5xA?si=0qlMA1P0U-JmrjIN>

²² Zainuddin H.h.2

²³ Dr. Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, ed. by Setya Bhawono Sayed Mahdi (Jakarta: Penerbit Erlangga)
<https://www.google.co.id/books/edition/Al_Juwaini_Peletak_Dasar_Teologi/oARQJYyU6-sC?hl=id>.h.64

²⁴Dr. Tsuroya Kiswati.h.64

*Mustahil Lī zatih*²⁵. *Mumkin Lī zatih* maksudnya ialah sesuatu yang eksistensi dan non-eksistensinya bergantung pada sesuatu yang menyebabkannya, sedangkan *Wajib Lidzatih* ialah sesuatu yang dari segi Dzat-nya harus dan pasti ada, dan *Mustahil Lī zatih* ialah sesuatu yang dari segi Dzat-nya harus dan pasti tidak ada²⁶. Semua manusia dikaruniai akal, akan tetapi ada manusia yang buta akan kebenaran tauhid. Mereka belum bisa membedakan mana ajaran yang benar dan aman ajaran yang salah. Sebagaimana manusia dahulu yang masih erat dengan zaman jahiliyah.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat yang heterogen. Mereka menganut banyak keyakinan yang diwariskan dari leluhur mereka. Hakikatnya bangsa Arab yaitu beriman kepada Allah dan mengikuti agamanya yaitu agama Ibrahim. Yaitu keluarga besar yang tidak pernah melakukan kemusyrikan²⁷. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat Yusuf ayat 38.

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ

اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ٣٨

Artinya : “*Aku mengikuti agama nenek moyangku, (yaitu) Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur*” (Q.S. Yusuf: 38)²⁸.

Akan tetapi semakin lama banyak manusia yang mengabaikan ajaran Allah. Dan menysakan ajaran-ajaran tauhid yaitu Agama Ibrahim²⁹. Kemudian sebagian besar

²⁵ Dr.H. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi : Muhammad Abduh Vis A Vis Muhammad Iqbal*, Cet 1 (Semarang: RaSail Media Group, 2008).h.44

²⁶ Dr.H. Yusuf Suyono.h.44

²⁷ Penjelasan logika sederhana bertauhid dijelaskan secara lengkap oleh Gus Baha dalam chanel youtube Bayt Al-Quran: masjid dan pesantren Bayt Al-Quran- pusat studi Al-Quran didirikan oleh M.Quraish Shihab yang berjudul: Logika Sederhana Bertauhid-Gus Baha (Bagian 1),bisa diakses melalui:<https://youtu.be/5RYWYC0A5xA?si=0qlMA1P0U-Jmrjln>

²⁸ Al-Quran kemenag in word 2019. Q.S.Yusuf: 38

²⁹ Danu Resfi Naldi et al, ‘Sejarah Bangsa Arab Pra Islam’, *Historia Madania*, 7 (2023), pp. 265–81 <<http://abibulah.blogspot.co.id/2015/05/sejarah-bangsa-arab-pra-islam.html>,>.h.9

orang Arab menganut politeisme, percaya bahwa semuanya dilindungi oleh Tuhan. Definisi politeisme sendiri ialah suatu kepercayaan bahwa tuhan itu banyak bukan hanya satu³⁰. Penganut kepercayaan politeisme kebanyakan merupakan masyarakat suku Badui. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan mereka yang bergantung pada alam³¹. Tuhan-tuhan atau dewa yang mereka sembah juga beragam diantaranya Al-uzza, Al-Latta, dan Al-Manat.

Dewa Al-Uzza merupakan dewa yang paling kuat dan di puja oleh kaum Quraisy dan kaum Kinanah³². Al-Uzza asal muasalnya adalah sebuah pohon yang berada diperut pohon kurma³³. Sedangkan dewa Al-Latta merupakan dewa Perempuan atau Ilah Perempuan yang di puja oleh kaum suku Thoif dan dijaga oleh Bani Attab Ibn Malik³⁴. Dalam Tafsir Munir dijelaskan awal mula disebut dengan nama Al-Latta karena dewa ini berbentuk patung laki-laki berwarna putih yang dipahat. Dulu dipercaya biasa membuat makanan yang disuguhkan kepada para jamaah haji pada zaman jahiliyah yaitu makanan sawiq yang dicampuri dengan minyak samin³⁵. Sedangkan dewa Al-Mannat merupakan dewa yang dipercaya dapat mengatur nasib manusia dengan cara memberikan sesembahan hewan kurban. Ada beberapa suku yang memuja dewa ini diantaranya; Suku Azad, Suku Aus, dan Suku Khajraz³⁶.

Selain dewa-dewa diatas juga terdapat dewa lain yang mereka sembah diantaranya; Dewa Urra merupakan dewa yang disembah oleh penduduk yang tinggal di lembah Nakhla, Dewa Suwa merupakan dewa yang disembah oleh penduduk Yanbu' dan dijaga oleh Suku Bani Lahyan, Dewa Yaqut merupakan dewa yang disembah oleh

³⁰ Khairulnazrin Nasir, 'Politeisme Menurut Deskripsi Al-Quran: Suatu Pembicaraan Historikal', *Islamiyyat*, 43.1 (2020), pp. 151–62, doi:10.17576/islamiyyat-2021-4301-13.h.3

³¹ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Quran Model Dialektika Wahyu Dan Budaya*, cet 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).h.48

³² Ali Sodikin.h.48

³³ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*.h.140

³⁴ Ali Sodikin.h.48

³⁵ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.h.142

³⁶ Ali Sodikin.h.48

penduduk Suku Madhij, Dewa Himyar merupakan dewa yang disembah oleh penduduk Suku Nasr, Dewa Ya'uq merupakan dewa yang disembah oleh penduduk Suku Khiwan, dan Dewa Wad merupakan dewa yang disembah oleh penduduk Suku Kalb³⁷. mereka tidak menggunakan akal fikiran yang bersih dalam menilai mana Tuhan yang seharusnya disembah.

Sebagai makhluk sempurna, manusia berbeda dengan makhluk lainya karena mempunyai akal fikiran. Selain itu, manusia diciptakan dengan tujuan beribadah kepada Allah. Manusia juga mempunyai fitrah untuk mengetahui dan mengarahkan kepada suatu kebenaran atau keburukan. Kebaikan berasal dari Agama Islam yang dapat memberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Manusia juga termasuk makhluk yang netral karena manusia tidak selalu patuh kepada Allah seperti malaikat dan tidak selalu salah dan membangkang seperti syaitan. Sehingga manusia itu sendiri yang harus bijaksana dalam memilih potensi pada dirinya yaitu mengikuti agama kebenaran yaitu Agama Islam atau menyimpang dari Allah³⁸. Namun pada zaman sekarang ini masih banyak manusia dengan latar belakang Agama tauhid yaitu meyakini dan mengimani Allah yang masih memiliki problematika dengan keagamaanya sendiri.

Seperti beribadah dengan niat lain bukan mencari ridha Allah. Contohnya seperti melakukan sholat dhuha supaya mendapatkan rezeki yang banyak, melakukan kurban supaya mendapatkan tunggangan dan mudah ketika berjalan jembatan sidratul muntaha, dan sedekah supaya mendapatkan timbal balik rezeki yang lebih. Dengan begitu hanya mengimani saja belum cukup tanpa dibarengi dengan ibadah yang murni hanya kepada Allah. Hakikatnya semua ibadah yang dilakukan oleh manusia harus dilandasi dengan adanya tauhid. Tanpa adanya tauhid suatu ibadah tidak bisa dikatakan sebagai ibadah. Seperti halnya sholat tidak bisa disebut sholat tanpa adanya sesuci yang menyertai. Jika suatu ibadah sudah dimasuki syirik maka akan rusaklah suatu ibadah

³⁷ Ali Sodikin.h.48

³⁸ Lailatul Ulya.h.18

tersebut. Dan apabila suatu ibadah tidak disertai dengan tauhid maka menjadi syirik yang akan merusak dan menghapus amal itu, sehingga menjadikan pelakunya abadi di neraka³⁹. Sehingga perlunya nilai-nilai ajaran tauhid yang akan menciptakan manusia yang taat dan bertanggung jawab terhadap agamanya.

Prinsip tauhid dalam kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemaunusiaan yang tinggi. Manusia yang bertauhid akan dididik untuk mengabdikan seluruh hidupnya semata-mata kepada Allah. Dengan tauhid manusia terbebas dari penjajahan, perbudakan, penghambaan, baik sesama manusia maupun dari hawa nafsu dan harta benda. Karena manusia hanya akan menyembah dan menghamba kepada Allah. Artinya manusia mengesaakan Allah secara rububiyah, ikhlas dalam beribadah hanya mencari ridha Allah, dan menyakini asma wa sifat Allah⁴⁰.

Secara umum tauhid biasa diartikan teosentris, yaitu semuanya dipusatkan kepada Allah dan manusia hanya menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Belum ada kajian yang lebih mendalam terkait tauhid sebagai dasar kehidupan, dasar pokok yang menjadi prinsip aspek-aspek kehidupan seperti aspek keluarga, negara, ekonomi, politik, sosial, pengetahuan dan lainnya. Akan tetapi bukan hanya permasalahan keesaan Allah, namun adanya keterkaitannya dengan relasi manusia dengan Tuhan⁴¹.

Ada tiga macam-macam tauhid yang biasa dikaji oleh ulama terdahulu sampai sekarang yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, Tauhid Asma Wa sifat. Dengan memiliki tauhid, manusia dapat mengerti dan memahami tujuan hidup mereka. Fenomena ini terjadi di zaman modern, manusia bekerja keras siang dan malam untuk

³⁹ Syaikh Abdullah bin Ahmad al Huwail, 'Kitab At-Tauhid Al-Muyassar', in *Ebook Gratis*, 2018, pp. 1–86.h.11

⁴⁰ Tri Zunaenah, 'Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga(Studi Terhadap Surat Al- Ikhlas Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)', 53.9 (2018), pp. 1689–99.

⁴¹ Meldawati, 'Konsep Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi', 2018, pp. 1–26.

mendapatkan apa yang mereka pikir dapat memuaskan keinginan hawa nafsunya yang tidak pernah puas⁴².

Meyakini bahwa Ke-esaan Allah itu adalah kewajiban bagi semua makhluk yang beriman. Sebagai manusia berakal dengan diiringi perkembangan dunia, pola pikir manusia juga mengalami perkembangan. Begitu juga masalah keyakinan tauhid manusia tidak sekedar menyakini, mengakui, pengetahuan, pemahaman bahwa Allah SWT Pencipta alam semesta ini, namun juga pengakuan terhadap bukti-bukti rasional kebenaran keberadaan dan keesaan Allah. bukan hanya mengenal sifat-sifatnya maupun asma-Nya⁴³.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Tafsir Hidāyatul Insān bi Tafsir Qurān karya Marwan Bin Musa. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir Nusantara yang di tulis pada abad sekitar 21 dan menggunakan model penulisan footnote atau catatan kaki. Selain itu tafsir ini juga menggunakan paradigma ijtihadi salafi. Dalam penafsirannya marwan terdapat kecenderungan berpikir berdasarkan ideologi agama salafi. Tafsir ini tergolong tafsir yang sangat komperhensif di kalangan model sejenisnya yaitu tafsir nusantara model footnote karena tafsir ini merujuk pada pendapat ulama klasik dengan di modifikasi contoh pada zaman sekarang. Terkait konsep tauhid marwan memberikan sudut pandang berbeda dalam penafsirannya yang berbeda dengan tafsir kontemporer lainnya. Secara umum konsep tauhid ialah tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma Wa Shifat.

Dalam penafsiran Marwan terkait ayat keesaan Allah, beliau menafsirkan konsep tauhid keesaan Allah yaitu sejalan dengan logika atau akal fikiran manusia, yang artinya : *“...Ya, dalam Islam Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah, dan Dia Mahaesa, tidak berbilang. Dia sendiri saja; tidak banyak. Konsep ini adalah konsep yang sejalan dengan fitrah dan akal manusia. Hal itu, karena jika tuhan itu banyak, maka banyak*

⁴² Lailatul Ulya.h.8-9

⁴³ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Akidah Wasithiyah Jilid 1*, ed. by & Shafura M. Zuhda umniyati Sayyidatul Haura, cet. 1 (Al-Qowam: Grogol Sukoharjo, 2014).h.xvii

pula yang disembah dan diminta, dan jika banyak yang disembah dan diminta, tentu akan menyusahkan dan memberatkan penyembahnya. Jika seorang penyembah hanya menyembah satu tuhan dan meninggalkan yang lain, tentu tuhan yang lain akan cemburu dan akan terjadi pertengkaran antara sesama tuhan. Di samping itu, jika ada banyak tuhan, maka akan ada banyak ketetapan di alam semesta sehingga terjadi kekacauan..” (QS. Al Anbiya’: 22)”⁴⁴.

Konsep tauhid Marwan dalam kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* menekankan bahwa tauhid sejalan dengan fitrah akal manusia. Pemahaman tauhid ini menjelaskan bahwa keesaan Allah SWT dapat diterima secara logis dan selaras dengan kecenderungan alami manusia untuk mencari kebenaran dan makna hidup. Dengan landasan ini, konsep tauhid berperan membebaskan manusia dari sikap syirik, Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji lebih dalam terkait judul “Konsep Tauhid Menurut Marwan Tafsīr *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang tentang konsep tauhid dalam tafsir hidayatul insan. Maka peneliti ingin fokus terhadap masalah yang akan dikaji, sehingga penulis membuat beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang diatas. Beberapa rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Tauhid Dalam *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Quran* Karya Marwan Bin Musa?
2. Bagaimana Implementasi Konsep Tauhid Dalam *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* Karya Marwan Bin Musa dengan zaman sekarang?

⁴⁴ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Tafsīr Al-Qur’an Hidayatul Insan - Jilid 6 (Dari Surah Al-Hujurat s.d Surah An-Nas)*, VI <www.tafsir.web.id>.h.900

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka munculah beberapa tujuan dilakukanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Konsep Tauhid Dalam *Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsir Quran* Karya Marwan Bin Musa?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Konsep Tauhid Dalam *Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān* Karya Marwan Bin Musa dengan zaman sekarang?

Berdasarkan hasil dari uraian masalah-masalah yang telah penulis sampaikan di atas. Penulis bermaksud mengambil manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan pengetahuan yang dapat menambah wawasan studi tafsir yang ada di Nusantara, khususnya tentang konsep tauhid dalam kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān*. Sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman serta rujukan masyarakat dan mahasiswa.
2. Secara praktis, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan dedikasi yang positif dalam kajian studi tafsir Al-Quran. Selain itu memberikan pemahaman yang mendalam terkait konsep tauhid dalam kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān*, Sehingga menambah keimanan dan ketauhidan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini salah satu usaha dalam memperoleh sebuah data yang sudah ada bagi seorang peneliti maupun penulis, dengan tujuan untuk melanjutkan penelitiannya dan bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang akan diteliti sudah pernah dilakukan atau belum. Dalam Penelitian ini penulis menyadari bahwa ia bukanlah orang pertama yang meneliti perihal konsep tauhid dalam *Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān* . Selain itu, untuk menghindari adanya plagiasi atau kesamaan dalam penelitian, penulis berusaha untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis. Beberapa penelitian tersebut

penulis sajikan dalam tinjauan pustaka ini sebagai syarat untuk menunjukkan gambaran umum dan deskripsi singkat penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut masih serupa dengan judul yang hendak diteliti oleh penulis baik dalam bentuk skripsi, buku ataupun artikel jurnal. Penelitian tersebut memuat dua variabel yang akan penulis bahas, yakni konsep tauhid dan *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān*, sebagai berikut. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penulis adalah :

Pertama, berdasarkan Skripsi yang berjudul “*Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*” ditulis oleh Nurul Khairiah Ulya Simamora mahasiswa Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan konsep tauhid perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab yang diawali dengan pembahasan pelaku dosa besar, kesyirikan, kerusakan tauhid berdasarkan A-Quran dan hadist. Menurut Abdul Wahab tauhid bukan sekedar meyakini dan percaya bahwa Allah yang menciptakan alam semesta, bukan sekedar mengetahui bukti kerasional kekuasaan, keberadaan Allah, bukan sekedar mengenal Asma Wa Shifat Allah. Melainkan tentang pelaku-pelaku dosa besar, kesyirikan dan suatu hal yang merusak tauhid. Metode yang dilakukan ialah kepustakaan atau library research dari berbagai buku dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab⁴⁵.

Kedua, berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Lutfia Nur Afifah mahasiswa prodi Studi Al-Quran dan Sejarah jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH.Saifudin Zuhri tahun 2022 dengan judul “*Konsep Tauhid Di Dalam Surat Al-Ikhlas (Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir fi Zilālil Qur’ān karya Sayyid Qutb)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang tentang dua penafsiran tokoh tentang konsep tauhid dalam surat al-ikhlas yaitu Buya Hamka dalam tafsirnya Al-azhar dan Sayyid Qutb dalam tafsir *Zilālil Qur’ān* . Dalam kedua penafsiran ini tidak jauh berbeda dalam meyakini tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma

⁴⁵ Nurul Khairiah Ulya Simamora, ‘Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab’, 53.9 (2019), p. 84.

wa shifat Allah. Akan tetapi ada sedikit keunikan dari penafsiran Sayyid Qutb tentang konsep tauhid atau teologis kebebasan. Ia menyampaikan bahwa suatu konsep tauhid harus mencapai tujuan mampu menciptakan kemerdekaan dan menghapuskan perbudakan dan penjajahan. Metode yang digunakan ialah kepustakaan dan bersifat deskriptif analitis dengan mendeskripsikan penafsiran dari dua mufasir kemudian di analisis dengan metode Jorge J.E Gracia. Yaitu metode *Historical Funcion*⁴⁶,

Ketiga, berdasarkan penelitian Dalam jurnal yang berjudul “*Penafsiran Marwan bin Musa Terhadap Ayat-ayat Sifat dalam Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān*” yang ditulis oleh Muzakkir dan Imam Fikri. Jurnal ini dimuat oleh jurnal Ibn Abbas ilmu Al-Quran dan tafsir UIN Sumatra Utara. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library reseach*. Metodologi penafsiran Marwan Bin Musa pada ayat-ayat sifat Allah dengan menafsirkan ayat-ayat sifat secara tekstual lafadz ayat saja tanpa adanya takwil atau tafwīd. Metode penjabaran tafsir dengan metode tahlili dan sebagian menggunakan metode ijmalī. Dalam jurnal ini difokuskan pada konsep ayat-ayat tauhid *asma’ wa shifat* terutama dalam ayat-ayat Al-istiwā. Contohnya dalam penafsiran surat Thoha ayat 5, Marwan menafsirkan sama dengan penafsiran ulama klasik yaitu Ibnu Katsir dalam kitabnya. Akan tetapi berbeda dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah*⁴⁷.

Keempat, berdasarkan penelitian Millati, *Journal Of Islamic Studies And Humanities* Vol.5 No 2 Desember 2020 “*Methodology of Interpretation of Abu Marwan Bin Musa in the Book of Hidāyatul Insān Bi Tafsir Al-Qur’ān*” ditulis oleh Afrida Arinal Muna Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini menjelaskan tentang metodologi penafsiran, karakteristik, corak penafsiran *Tafsir Hidāyatul Insān Bi tafsir Qurān* karya Marwan Bin Musa. Jurnal ini membuka lembaran baru dari salah satu

⁴⁶ Lutfia Nur Afifah, ‘Konsep Tauhid Di Dalam Surat Al-Ikhlās (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Fi Zilālil Qur’ān Karya Sayyid Qutb)’, 2022.

⁴⁷ Imam Fikri Muzakkir, ‘Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran’, *Ibn Abbas Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4.1 (2022), doi:10.51900/ias.v4i1.11107.

tafsir nusantara yang menggunakan rujukan kitab klasik dan ulama-ulama salafi. Metode penafsirannya menggunakan metode ijmalī yaitu menafsirkan ayat secara global⁴⁸.

Kelima, Berdasarkan penelitian pada Dalam jurnal pendidikan islam, Vol: 12.No : 04 November 2023 yang ditulis oleh Sa'dullah Assa'idi mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama dengan judul “*Analisis Tafsir Ayat-ayat Tauhid Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nūr Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Jurnal ini menjelaskan tentang penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tauhid dengan metode yang unik. Beliau memaparkan dengan menggunakan ungkapan narasi-narasi tauhid yang dibingkai dalam aspek logis sekaligus aspek kritis⁴⁹.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Apabila diamati dalam penelitian ini, tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library reaserch*), diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan literatur yang akan dikaji melalui buku, artikel, jurnal, dokumen dan sejenisnya. Data primer yang berupa ayat yang menjelaskan mengenai konsep tauhid dalam kitab *Tafsir Hidāyatul Insān bi Tafsir Qurān* yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an, buku, jurnal dan literatur yang lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam teknis deskriptif analisis.

⁴⁸ Afrida Arinal Muna, ‘Methodology of Interpretation of Abu Marwan Bin Musa in the Book of Hidāyatul Insān Bi Tafsir Al-Qur’ān’, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5.2 (2020), pp. 203–26, doi:10.18326/mlt.v5i2.3834.

⁴⁹ Sa'dullah Assa'idi, ‘Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tauhid Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Nur Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.November (2023), pp. 2525–36, doi:10.30868/ei.v12i04.5060.

2. Sumber Data

a) *Data primer*

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer ialah Kitab *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* karya Marwan Bin Musa.

b) *Data Sekunder*

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang di butuhkan dalam penelitian. Sumber data ini diharapkan dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian ini. Adapun sumber pendukung dalam penelitian ini, penulis mengambil dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan buku-buku dan kitab yang berkaitan dengan konsep tauhid yang digunakan sebagai literatur. Kemudian data-data dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis sehingga memperoleh informasi dan data untuk bahan penelitian.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan konstruk dasar tentang konsep tauhid dalam *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* secara cermat dan analisis secara komprehensif. Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisa sumber data yang sudah ada menggunakan metode analisis isi. Langkah yang dilakukan penulis ialah dengan menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an dengan term yang sama yakni konsep tauhid kemudian memaparkannya dengan menyeluruh aspek-aspek yang dapat digali, dan terakhir kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman mengenai konsep tauhid dalam *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* dan menjawab beberapa rumusan masalah yang ada.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Adanya sistematika penulisan ini bertujuan agar dapat memahami susunan penelitian ini dengan jelas serta terstruktur agar memiliki gambaran pada kajian ini. Adapun diantaranya yakni: Pada umumnya, sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yang mana bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab pertama, berisi mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian. Selain itu, penulis juga menyertakan rumusan masalah yang memuat masalah yang memuat yang hendak penulis angkat. Kemudian, tujuan penelitian yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk para pembaca atau peneliti selanjutnya. Setelah itu, tinjauan Pustaka yang berisikan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diteliti penulis. Selanjutnya adalah metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai susunan penulisan dalam penelitian.

Bab kedua, menjelaskan mengenai makna-makna tauhid dari berbagai perspektif. Makna tauhid perspektif etimologis dan terminologis. Kemudian menjelaskan tentang macam-macam tauhid, yang terbagi menjadi tiga. Yaitu; Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma Wa Shifat. Kemudian menjelaskan konteks bertuhan yang meliputi: tauhid, musyrik, dan kafir.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai *Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān* karya Marwan Bin Musa meliputi: Biografi Marwan Bin Musa, karya-karya, latar belakang penulisan tafsir, sumber dan metode tafsir, corak penafsiran tafsir, dan karakteristik tafsir.

Bab keempat, berisi mengenai konsep tauhid dalam *Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān* karya Marwan Bin Musa. pada bab ini terdapat dua sub bab, yaitu konsep tauhid dalam *Tafsir Hidāyatul Insān Bi Tafsir Qurān* karya Marwan Bin Musa. Sementara sub bab kedua mengenai implementasi tauhid Marwan yaitu membebaskan manusia dari sikap syirik.

Bab kelima, merupakan penutup atau pungkasan yang berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, serta jawaban dari rumusan masalah yang penulis angkat disertai dengan saran-saran yang mampu disumbangkan untuk penelitian selanjutnya sebagai suatu rekomendasi kajian lebih lanjut.

BAB II

ILMU TAUHID DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Makna Tauhid

1. Secara Etimologis

Kata tauhid berasal dari Bahasa arab yaitu kata waḥada-yuwaḥidu- tauḥīdan artinya mengesakan, membuat sesuatu menjadi satu, atau menyatakan sesuatu⁵⁰. Maksudnya adalah dengan meyakini ke-Esaan Allah dalam hal rububiyah, beribadah dengan tulus dan Ikhlas, dan menetapkan nama-nama dan sifatnya⁵¹. Secara etimologis tauhid berarti keesaan Allah. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia tauhid adalah kata benda yang mempunyai arti keesaan Allah Swt, mentauhidkan artinya mempercayai keesaan Allah, mengesakan Allah dan meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah itu satu⁵². Tauhid menurut pengertian syar'i berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan memurnikan (mengikhlaskan) beribadah hanya kepada-Nya, meninggalkan setiap bentuk penyembahan lainnya, dan menetapkan asma'ul husna dan sifat al-ulya untuk-Nya, dan mensucikan-Nya dari semua sifat buruk dan baik⁵³.

Tauhid bukan sekedar meyakini, mengakui, pengetahuan, pemahaman bahwa Allah SWT Pencipta alam semesta ini, namun juga pengakuan terhadap bukti-bukti rasional kebenaran keberadaan dan keesaan Allah. bukan hanya mengenal sifat-

⁵⁰ Hamdani Anwar, 'Tauhid Dalam Teologi Sufisme', *Refleksi*, 2.3 (2000).h.238

⁵¹ Ilyas Arya, 'Tauhid Dalam Studi Tasawuf', *Gunung Djati Conference Series*, 24.3418 (2023), pp. 375–91 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/>>.h.89

⁵² Rahmad Fauzi Lubis, 'Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini', *Jurnal Al-Abyadh*, 2.2 (2019), p. 83.

⁵³ Saidul Amin, 'Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22.1 (2019), pp. 71–83, doi:10.15548/tajdid.v22i1.282.h.72

sifatnya maupun asma-Nya⁵⁴. Oleh karena itu, kata tauhid memiliki dua makna secara etimologis. Pertama, makna pasif mengacu pada kepercayaan pada Tuhan yang Esa. Kedua, makna aktif mengacu pada penegasan dan pembuktian kepercayaan kepada keesaan Tuhan⁵⁵.

Selanjutnya, dalam ilmu tauhid, arti kata tauhid (pasif dan aktif) dibagi menjadi dua kategori: umum dan khusus. Tauhid dalam makna umum dipahami sebagai bentuk kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, sedangkan tauhid dalam makna khusus adalah penegasan tentang makna keesaan Tuhan dalam konsep dan praktik dalam teologi Islam. Dalam makna umum, tauhid menunjuk pada realitas yang luas tentang kepercayaan pada satu Tuhan, dan dalam makna khusus, tauhid menunjuk pada karakteristik konsep dan praktis mengenai teologi Islam⁵⁶.

2. Secara Terminologis

Menurut Muhammad Abduh, tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang ajib disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan kepada-Nya. Selain itu juga membahas tentang rasul-rasul Allah, menyakinkan kerasulan, apa yang boleh dinisbatkan kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka⁵⁷.

Menurut ulama-ulama Ahli Sunah dalam hal tauhid, artinya adalah Allah Swt. Itu Esa dalam Dzatnya, tidak terbagi-bagi; Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali, tidak ada bandingan bagi-Nya, dan Esa dalam perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Menurut Asy Syaikh Imam Muhammad bin Abdil Wahab Tauhid merupakan meng-

⁵⁴ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin.h.xvii

⁵⁵ Agus Khunaifi, *Ilmu Tauhid Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, cet. 1 (Semarang : Karya Abadi Jaya., 2).h.50

⁵⁶ Agus Khunaifi.h.50

⁵⁷ Lulu' Wardatul Khoiriyah, 'Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Risālat At-Tawḥīd Karya Muhammad Abduh (1849-1905 M)(Analisis Muatan Pendidikan Islam)', 2022
<<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38552%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38552/16422188.pdf?sequence=1>>.h.36

Esakan Allah dengan ibadah, yaitu agama para Rasul yang mana Allah mengutus dengan tauhid itu terhadap hamba-Nya⁵⁸.

B. Macam-macam Tauhid

Bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah ahlu sunnah wal jamaah adalah tauhid. Bagian ini harus dipahami secara menyeluruh untuk memahami maknanya, yang juga mencakup pembagian jenisnya. dapat terjadi dalam kehidupan, yang mencakup dua hal yaitu: Pertama, memahami ajaran tauhid berdasarkan al-Qur'an, sunnah, dan akal sehat. Kedua, menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata, kemudian akan menjadi fenomena yang terlihat dalam kehidupan manusia. Ulama memberikan klasifikasi macam-macam tauhid ada tiga yaitu sebagai berikut⁵⁹.

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah ialah mengesakan Allah terhadap penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan⁶⁰. Secara syari'at berarti keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengendali alam dengan takdir-Nya. Landasan tauhid rububiyah yang paling utama ialah firman Allah yaitu Al-Quran. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2 yang artinya ⁶¹: “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta*”⁶². Selain dari Al-Quran juga terdapat landasan ketauhidan dalam hadist Nabi yang artinya : “*Ya Allah bagikanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang dengannya Engkau membuat batas antara kami dengan kemaksiatan. Berikan pula kami ketaatan kepada-Mu yang dengannya Engkau menyampaikan kami ke surga-Mu*” (HR.At-Tirmidzi dari Ibnu Umar)⁶³. Dengan sunnah-sunnah-Nya, Dia juga menghidupkan dan mengatur alam⁶⁴. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-A'raf :54 yang berbunyi,

⁵⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva M.A, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlul Sunnah Wal Jama'ah* (Pustaka Pelaja: Celaban Timur, Yogyakarta, 2012).h.13

⁵⁹ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin.h.16

⁶⁰ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin.h.16

⁶¹ Agus Khunaifi.h.78

⁶² Al-Quran kemenag in word 2019 Q.s. Al- Fatihah: 2

⁶³ Agus Khunaifi.h.79

⁶⁴ Lailatul Ulya.h.19

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ
يَطْلُبُهُ ۗ حَيْثُ مَا وَجَدَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ ۖ بِأَمْرِ آلِهِ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Artinya : “*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia berkuasa atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam*”. (QS. Al-A’rad : 54)⁶⁵.

Dalam membuktikan ketauhidah selain berlandaskan pada Al-Quran dan hadist akal logika manusia juga dapat membuktikan ke-Esaan Allah yang diperkuat dengan wahyu Allah. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. At-Thur ayat 35 yang berbunyi,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Artinya : “*Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?*”. (QS. At-Thur : 35)⁶⁶.

Dalam pembuktian akal sehat atas ayat ini, ada tiga hipotesis yang dapat diterima secara logis yaitu bahwa: *Pertama*, mereka diciptakan dari ketiadaan. Ini jelas tidak mungkin, karena ketiadaan tidak dapat menjadi sebab kewujudan. *Kedua*, mereka adalah sang pencipta. Ini adalah kombinasi dari dua hal yang saling bertentangan. karena ia percaya bahwa sesuatu ada saat tidak ada. Ini pasti tidak mungkin karena ketiadaan merupakan lawan dari kewujudan.

Ketiga, asumsi harus dibuat bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta selain mereka⁶⁷. Maksudnya adalah bahwa ada dua kemungkinan jika diasumsikan ada dua pencipta. *Pertama*, mereka memiliki derajat yang sama, dan *kedua*, mereka

⁶⁵ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.s. Al-A’rad: 54

⁶⁶ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.s. At-Thur: 56

⁶⁷ Agus Khunaifi.h.80-81

memiliki derajat yang berbeda. Jika derajat mereka sama, ada dua kemungkinan: salah satu dari mereka adalah syarat bagi tindakan yang lain, atau tindakannya bukan syarat. Jika tindakannya adalah syarat, keduanya otomatis gugur karena tindakan masing-masing dari keduanya melumpuhkan tindakan yang lain. Jika bukan syarat, itu berarti memadukan dua kontradiksi, yaitu ketika satu orang ingin sesuatu bergerak sementara yang lain tidak. Ini pasti tidak mungkin⁶⁸.

Akan tetapi jika derajat mereka berada di tingkat yang berbeda, yang paling kuat akan bertanggung jawab atau yang mengendalikan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang terkalahkan. Kondisi saling mengalahkan menunjukkan kelemahan. Karena itu, kehidupan makhluk mengalami kerusakan dan kekacauan. Karena tidak ada kerusakan yang terlihat, tidak satu pun di antaranya yang pantas dijadikan Tuhan. oleh karena itu ketauhidan yang benar ialah bahwa Tuhan itu Esa tidak berbilang⁶⁹.

Tauhid Rububiyah mencakup tiga dimensi iman: *Pertama*, beriman kepada perbuatan Allah, seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dan sebagainya. *Kedua*, beriman kepada takdir Allah. *Ketiga*, beriman kepada zat Allah⁷⁰. Tauhid Rububiyah akan rusak jika kita mengakui bahwa ada dua orang yang mengurus alam ini, seperti yang diyakini oleh orang Parsi di masa lalu. Namun, karena Al-Qur'an memberi ilhami banyak orang untuk beribadah kepada Tuhan, Al-Qur'an meneptakan ke-Esaan Tuhan dalam menjadikan alam (tauhid rububiyah) dengan berbagai dalil, yang dapat merusak akal dalam memahami alam dan jiwa, dan bahkan dapat merusak pengetahuan manusia tentang hakikat manusia⁷¹.

2. Tauhid Uluhiyyah

Secara Bahasa kata uluhiyah berasal dari kata Illah yang berarti Yang disembah dan Yang Ditaati, dan digunakan untuk menyebut sembah baik yang hak

⁶⁸ Agus Khunaifi.h.81

⁶⁹ Agus Khunaifi.h.81

⁷⁰ Agus Khunaifi.h.78

⁷¹ M.Rofiq Munawi, *Silang Pandang Keesaan Allah Antara Islam Dan Kristen*, 1994.h.66

maupun yang batil. Sembahan yang hak contohnya dalam firman Allah surat Al-Baqarah: 225⁷².

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya : “Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (Q.S.Al-Baqarah:225)⁷³.

Sedangkan contoh sembah yang batil dalam firman Allah Surat Al-Jatsiyah ayat 23 yang berbunyi,

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى

بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Jatsiyah : 23)⁷⁴.

Secara terminologi Tauhid uluhiyah ialah mengakui dan menyembah Allah SWT dari semua makhluk-Nya dengan hati-hati, beribadah hanya kepada-Nya dengan tulus, dan meninggalkan ibadah lain⁷⁵. Dalam arti lain mengesakan Allah pada hal ibadah. Maksudnya, manusia tidak akan menjadi hamba selain Allah dan menolak untuk menyembah malaikat, nabi, wali, syaikh, atau ibu bapak. Dan hanya menyembah Allah semata. Artinya, menunggalkan diri kepada Allah dengan tunduk dan

⁷² Agus Khunaifi.h.81

⁷³ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.s. Al-Baqarah: 225

⁷⁴ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.s. Al- Jasiyah: 23

⁷⁵ Agus Khunaifi.h.82

dibuktikan dengan melakukan beribadah. Oleh karena itu, keyakinan ini disebut sebagai tauhid uluhiah atau tauhid ibadah⁷⁶.

Karena itu, tidak boleh ada bentuk ibadah apa pun yang dipalingkan kepada selain Allah dan tidak boleh dipalingkan kepada malaikat, nabi, orang saleh, atau makhluk lain. Ini karena ibadah tidak sah kecuali diikhaskan hanya kepada Allah semata⁷⁷. Sudah menjadi ketetapan Allah dalam tauhid uluhiyah bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar beribadah dan mengabdikan kepada Allah⁷⁸. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*” (QS. Az-Zariyat: 56)⁷⁹.

Ibadah mencakup semua hal yang dicintai oleh Allah, baik dalam perkataan maupun tindakan. Apa tujuan cinta Allah? Dalam arti lain, segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan Rasūl-Nya, serta segala sesuatu yang dijamin akan membawa hasil yang baik⁸⁰. Ada dua dasar yang diperlukan untuk mencapai realisasi yang benar dari Tauhid Uluhiyah. *Pertama*, setiap ibadah harus diberikan hanya kepada Allah SWT semata-mata tanpa menggunakan sekutu apa pun. *Kedua*, setiap ibadah harus dilakukan sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan perbuatan yang melanggar perintah-Nya⁸¹.

⁷⁶ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin.h.20

⁷⁷ Kurikulum Pendidikan;Divisi Sadar Masyarakat di Zulfi, *Pengantar Studi Islam* (Perpustakaan Nasional Raja fahd).h.5

⁷⁸ Sukiman, ‘Tauhid Ilmu Kalam; Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam’, 2021, p. 12.

⁷⁹ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.s. Az-Zariyat: 56

⁸⁰ Sangkot Sirait, *Tauhid Dan Pembelajarannya*, 2020 <<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>>.h.31-32

⁸¹ Agus Khunaifi.h.82

Masih banyak manusia yang ingkar dan kufur dalam mengimani tauhid ini. Contohnya mereka membuat suatu kebodohan yaitu dengan mendatangi kuburan seseorang yang sudah meninggal dan hanya tersisa tulang belulang kemudian berdoa dan menyembahnya. Padahal ia sendiripun tidak bisa memberikan suatu kemanfaatan atau menghapuskan kemudharatan pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia berkuasa dan mengabulkan harapan orang lain? Oleh karena itu suatu kebodohan jika manusia menjadikan sesama makhluknya sebagai Illah yang mereka sembah.

Karena pada dasarnya ia tidak akan mendatangkan manfaat, tidak mampu mengadakan, menyiapkan, dan mengulurkan⁸². Oleh karena itu para Rasul di utus oleh Allah untuk mendakwahkan ajaran tauhid melalui kitab-kitabnya. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Anbiya ayat 25 yang berbunyi,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya : “Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku”. (Q.S. Al-Anbiya: 25)

3. Tauhid Asma Wa Sifat

Istilah Asma Wa Sifat berasal dari akartiga kata yaitu Asma, Wa, dan Sifat. *Asma* ialah bentuk jamak dari kata Ism yang berarti nama. Kata *Wa* berarti dan yang merupakan kata hubung yang tidak memiliki definisi apapun karena dalam gramatikal Arab disebut sebagai huruf yang tentunya tidak memiliki definisi apapun. Dan kata *Sifat* merupakan bentuk jamak dari kata shifah yang mempunyai arti sifat⁸³. Tauhid Asma Wa Sifat ialah menyakini tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada satu pun yang dapat menyamai-Nya dalam zat, sifat, atau perbuatan. Dia juga

⁸² Nurul Khairiah Ulya Simamora.h.56

⁸³ Achmad Junaidi.h.14

membenarkan nama-nama-Nya yang mulia (asmā'ul ḥusnā), sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, dan menghilangkan sifat kurang dan cela⁸⁴.

Dalam konsep tauhid Asma'wa sifat lebih menekankan pada ke-Esaan Asma Allah dan Sifat-sifat Allah. Sebagaimana akidah ahlussunnah yang di ajarkan Rasul kepada umatnya terkait masalah Asmā wa sifat Allah ialah perintah untuk meyakini semua nama-nama dan shifat Allah yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis Nabi tanpa adanya *ta'īl* (peniadaan nama dan sifat Allah), *tamsil* (penyerupaan nama dan sifat Allah dengan makhluk), *takyīf* (mempertanyakan keabsahan nama dan sifat Allah)⁸⁵. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. As-Syuro ayat 11 yang berbunyi,

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذُرُّوْكُمْ فِيْهِ

لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَّهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya : “(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. As-Syuro: 11)⁸⁶.

Ayat diatas sebagai bentuk bahwa kekuasaan Allah yang telah memberikan kenikmatan, ketenangan di dunia. Allah yang telah menciptakan manusia berpasang-pasangan sehingga memperoleh keturunan dari keduanya dan memperoleh kebahagiaan. Allah tidak bisa dibandingkan dengan makhluk-Nya, tidak ada yang sesuatu yang dapat menyerupai Allah baik dari segi sifat, nama, dan perbuatan-Nya. Karena nama dan sifat Allah adalah sifat yang sempurna dan agung. Allah kuasa dalam menciptakan segala sesuatu yang ada di alam raya ini tanpa adanya keikutsertaan makhluk lain.

⁸⁴ Tri Zunaenah.h.32

⁸⁵ Marwan Bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 4 (Dari Surah Fushilat s.d Surah An-Nas)*, Suparyanto Dan Rosad (2015, 2020, v <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>.h.26

⁸⁶ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.s. As-Syura': 11

Maka dari itu tidak ada sesuatu yang dapat menyerupai Allah, karena Allah sendiri yang memiliki kesempurnaan dari segala sisi⁸⁷.

Seseorang yang meyakini tauhid asmā wa ṣifat Allah juga harus meyakini tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah Allah. Karena ketiga tauhid ini saling berhubungan dan saling menyempurnakan. Maka dari itu, Tauhid rububiyah merupakan mukadimah dari tauhid uluhiyah dan merupakan keharusan dari tauhid uluhiyah. Jika seseorang sadar bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka ibadah adalah hak dan kewajibannya, bukan hak orang lain-Nya⁸⁸.

Oleh karena itu, al-Qur'an banyak berbicara tentang tauhid rububiyah dan kemudian menyeru manusia untuk menerima tauhid uluhiyah. Al-Qur'an menjadikan tauhid rububiyah yang pertama sebagai burhan (hujjah) untuk tauhid uluhiyah yang kedua, menjelaskan bahwa karena Dialah yang menciptakan dan memberi rezeki, manusia harus beribadah kepada-Nya.

C. Konteks Bertuhan (Tauhid, Musyrik, Kafir)

1. Tauhid

Meyakini tauhid atau disebut kepercayaan monoteisme ialah mempercayai bahwa Tuhan itu Tunggal. Kata Monoteisme secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata monon berarti satu atau tunggal dan theos berarti Tuhan. Kata monoteisme mengambil bentuk theisme berasal dari dua kata yaitu *theo* atau *theos* yang berarti Tuhan dan ism atau ismos yang sama-sama membawa konotasi tentang ideologi⁸⁹. Istilah teisme ini ialah istilah yang mengacu pada kepercayaan kepada Tuhan dari segi

⁸⁷ Muhammad Hambal, 'Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim', *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), pp. 22–38, doi:10.30651/td.v9i1.5462.h.30

⁸⁸ Nurhanisah Senin et al, 'Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam Monotheism in Religious Discourse: Analysis in Islamic Perspective', *Jurnal Pengajian Islam*, 14.I (2021), p. 102 <<http://archive-uat.catholicherald.co.uk/article/24th-august->>.h.104

⁸⁹ Sujiat Zubaidi, 'Antara Teodisi Dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi', *Tsaqafah*, 7.2 (2011), p. 247, doi:10.21111/tsaqafah.v7i2.2.

kekuasaan secara pribadi, artinya satu tuhan yang mempunyai kekuasaan pribadi khas dan sempurna bukan sekedar kekuasaan yang Ilahi saja⁹⁰.

Selain teisme ada istilah deisme yang merupakan bentuk monoteisme yang percaya bahwa Tuhan itu ada. Akan tetapi orang deisme menentang kekuasaan Allah bahwa Allah terlibat dalam masalah mengatur dunia. Mereka meyakini sifat Tuhan ini hanya dapat diketahui melalui nalar dan pengamatan alam. Oleh karena itu, seorang deisme menolak hal-hal gaib dan mengatakan suatu agama atau kitab suci mengandung pengenalan tentang Tuhan⁹¹.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia monoteisme diartikan sebagai suatu ajaran yang mempercayai adanya Tuhan yang tunggal, sebagaimana dalam Agama Islam yang meyakini Tuhan itu Esa yang tertuang dalam kalimat syahadat *Asyhadu an lā ilāha illallāh* yang artinya tidak ada tuhan selain Allah⁹². Di dalam Agama Islam monoteisme juga diartikan tauhid dalam Bahasa Arab dari kata wahid atau ahad yang berarti satu. Tauhid mengandung makna persatuan dan kesatuan, dengan kalimat tauhid sebagai pengakuan, pernyataan, percaya, meyakini ke Esaan Allah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah⁹³.

Dalam Islam, tauhid sering digambarkan dengan angka nol, artinya ialah menunjukkan keadaan di mana seseorang telah mengikhlaskan diri sepenuhnya kepada Allah dan menanggalkan semua hal lain baik egonya dan semua kepentingannya, sehingga dia sepenuhnya merindukan ridha Allah, karena yang ada pada hakikatnya hanyalah wujud-Nya⁹⁴. Fazlur Rahman berpendapat bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang sempurna. Kemahakuasaan dan kesempurnaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan. Rahman berpendapat bahwa substansi

⁹⁰ Zubaidi.h.250

⁹¹ Selly Alamsyiani Putri, 'Konsep Monoteisme Dalam Lembaga Pelayanan Barukh Ministry', 2008, pp. 1–68.h.15

⁹² Selly Alamsyiani Putri.h.16

⁹³ Zubaidi.h.250

⁹⁴ Zubaidi.h.251

berdasarkan keyakinannya tentang keesaan Tuhan itu. Sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an, doktrin monoteisme adalah inti dari ajarannya⁹⁵.

2. Musyrik

Syirik secara bahasa berasal dari kata *syaraka* yang artinya serikat, atau bersekutu. Maksud makna kata ini ialah mempunyai arti dua atau lebih yang berada dalam satu urusan atau keadaan yang sama⁹⁶. Sedangkan secara terminologi ialah suatu perbuatan menyekutukan Allah atau mengakui banyak Tuhan. Syirik merupakan lawan kata dari tauhid dan orang yang melakukan syirik disebut dengan musyrik. Jika tauhid ialah menyakini ke-Esaan Allah dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Pada dasarnya orang yang melakukan perbuatan syirik, ia masih meyakini adanya Tuhan. akan tetapi perbuatannya tidak mencerminkan meyakini ke-Esaan Allah melainkan ia meyakini ada kekuatan lain yang sama dengan Allah. Sehingga tidak sepenuhnya meyakini ke-Esaan Allah dan kekuasaan-Nya⁹⁷. Seseorang yang melakukan perbuatan syirik akan mendapatkam dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah, sebagaimana telah ditegaskan dalam firman Allah QS. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi⁹⁸,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar*” (QS. An-Nisa : 48)⁹⁹.

⁹⁵ Dinul Haq, ‘Perumpamaan Orang Musyrik (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Hajj/22:31)’, 2019, pp. 1–85.

⁹⁶ Hadis Purba and Salamuddin, *Buku Teologi Islam Ilmu Tauhid*, 2016.

⁹⁷ Hadis Purba and Salamuddin.h.162

⁹⁸ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur’an Hidayatul Insan - Jilid 1 (Dari Surah Al-Fatihah s.d Surah Al An’aam)*, 2016. h.265-266.

⁹⁹ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.s. An-Nisa: 48

Dalam ayat diatas Allah menegaskan bahwa Allah masih memberikan syafaat, rahmat, dan kasih sayang kepada orang-orang yang masih beriman dan bertauhid perbuatan, perilaku, atau dosa dibawah syirik. Semua perbuatan yang dilakukan manusia mendapatkan balasan atas apa yang dilakukan. Semua maksiat, dosa selain syirik telah Allah berikan sebab-sebab yang bisa menghapusnya.

Contonya dengan taubat, bacaan istighfar, amal shalih, musibah yang diterima di dunia, doa orang mukmin kepada mukmin lainnya. Akan tetapi berbeda dengan dosa syirik, Allah telah menutup ampunan bagi pelaku syirik dan semua amal perbuatannya kan sia-sia. karena orang yang melakukan syirk menyamakan suatu makhluk yang lemah dari berbagai sisi dan memiliki kekurangan dengan Al- Khaliq yang Maha Sempurna, Yang Maha Kaya tidak memerlukan makhluk-Nya, dan tidak ada satu pun kenikmatan yang diterima makhluk kecuali dari-Nya. Namun, ayat ini ditujukan kepada orang yang tidak bertobat, dan jika mereka bertobat, Allah Subhānahu wa Ta'alā mengampuni syirk dan dosa-dosa lainnya¹⁰⁰.

Kata syirik mempunyai makna dua, yaitu makna secara umum dan makna secara khusus. Arti syirik secara umum ialah menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah dalam hal yang merupakan kekuasaan Allah. Sedangkan makna syirik secara khusus ialah meyakini adanya Tuhan lain selain Allah yang disembah dan ditaati. Dalam pembagian macam-macam syirik terdapat berbagai pendapat. Secara umum macam-macam syirik dibagi menjadi tiga yaitu syirik dalam rububiyah, syirik dalam uluhiyah, dan syirik dalam asma'wa shifat.

Sedangkan menurut Al-Maragi dalam tafsirnya dijelaskan bahwa syirik dibagi menjadi dua yaitu, *pertama*, syirik uluhiyah adalah keyakinan bahwa ada kekuasaan lain selain Allah dibalik sebab-sebab dan sunah-sunan kauniah. *Kedua*, syirik rububiyah ialah keyakinan. Sedangkan Ibnul Qoyyim berbeda jauh pendapatnya

¹⁰⁰ Ridho Ahsanul Amri, 'Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir AL Misbah Perspektif Hermeneutika AL-Quran Fazlur Rahman', 2023, pp. 1-101. h. 19-20.

dengan Al-Maraghi dalam pembagian macam-macam syirik, beliau membagi macam-macam syirik menjadi dua yaitu syirik akbar dan syirik ašgar¹⁰¹ .

Secara realitas syirik dibagi menjadi dua yaitu syirik *ẓāhir* dan syirik *khafī*. Syirik *dzāhir* atau biasa disebut dengan syirik nyata, contohnya ialah seseorang yang bersumpah kepada selain Allah. Sedangkan syirik *khafī* atau biasa disebut dengan syirik tersembunyi merupakan kesyirikan dalam niat, contohnya ialah perbuatan *riyā'* yaitu perasaan ingin mendapat pujian dari orang lain¹⁰². Pembagian klasifikasi syirik sebagai berikut. *Pertama*, Syirik Rububiyah ialah meyakini bahwa ada sesuatu yang menyamakan Allah dengan alam rububiyah yang merupakan kekhususan Allah, seperti menciptakan, memberikan rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Syirik ini dikenal dengan nama *tamsīl* yang berarti penyerupaan atau *ta'tīl* yang berarti ketiadaan.

Banyak bentuk kemusyrikan dalam jenis ini diantaranya, Syirik *ta'thīl* maksudnya, meniadakan Allah sebagai *Rabbul 'Alamīn*. Maksudnya ialah jika seseorang percaya bahwa selain Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan, dan berbagai sifat rububiyah lainnya. Daripada orang-orang kafir sebelumnya, orang-orang seperti ini lebih sesat dan lebih buruk¹⁰³. Syiriknya *Fir'aun* adalah salah satu contoh dari macam syirik *ta'tīl*. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. *Asy-Syuara* ayat 23 yang berbunyi¹⁰⁴,

يَقَالُ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

¹⁰¹ Nabila Fahira Ayuni Malarangeng, 'Syirik Dalam Penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)', 2023 <[http://repository.iain-manado.ac.id/1839/%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/1839/1/FULL SKRIPSI Nabila Fahira.pdf](http://repository.iain-manado.ac.id/1839/%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/1839/1/FULL%20SKRIPSI%20Nabila%20Fahira.pdf)>. h.18-19.

¹⁰² Suyanto et al, 'Aqidah 1', 1.26 (2020), pp. 1–33.

¹⁰³ Drs. Zaenul Arifin, *Tauhid Dan Implikasinya Dalam Kehidupan*, ed. by Mohammad Nor Ichwan, cet. 1 (Cv. Karya Abadi Jaya, 2015). h52-53.

¹⁰⁴ Syaikh Sulaiman Bin Abdullah, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Islam* (All-Ikhlās : Surabaya, Bandung).

Artinya : “*Fir’aun berkata, “Siapa Tuhan semesta alam itu?”*”. (QS. Asy-Syu’ara : 23)¹⁰⁵.

Kemudian, syirik al-istiqlal ialah syirik yang meyakini bahwa Tuhan tidaklah Esa melainkan ada dua Tuhan yang mempunyai peran sendiri-sendiri. Contohnya ialah syiriknya orang majusi sebagai penyembah api¹⁰⁶. Mereka mengatakan bahwa cahaya adalah Tuhan yang menciptakan kebaikan dan kegelapan menciptakan suatu keburukan¹⁰⁷. Lalu, syirik al tab’id syirik Ini merupakan syiriknya orang Nasrani yang meyakini bahwa Allah salah satu Tuhan terdiri dari tiga oknum¹⁰⁸. Selanjutnya ada syiriknya kaum Sufi fanatik dan kaum Rafidah yang memuja kuburan, mereka meyakini bahwa seseorang yang mati, arwahnya bisa melakukan berbagai perbuatan¹⁰⁹. Dan yang terakhir, syiriknya orang yang menyembah bintang. Mereka percaya bahwa bintang yang telah menurunkan hujan tanpa adanya kehendak Allah¹¹⁰.

Setelah istilah syirik rububiyah, ada juga syirik dalam Uluhiyah berupa keyakinan bahwa ada tuhan lain selain Allah yang layak disembah. Telah dijelaskan bahwa Allah SWT menyeru hamba-Nya agar tidak menyembah atau beribadah kepada siapa pun selain Dia sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 21-22 yang berbunyi¹¹¹,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

¹⁰⁵ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.s. As-Syuara: 23

¹⁰⁶ Khairul Hadi Bin Mohammad, ‘Makna Syirik Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)’, 2013 <http://repository.uin-suska.ac.id/3033/1/2013_201344TH.pdf%0Ahttp://files/64/3033.html>. h. 28

¹⁰⁷ Dinul Haq. h.18.

¹⁰⁸ Khairul Hadi Bin Mohammad. h. 18.

¹⁰⁹ Dinul Haq. h.18.

¹¹⁰ Dinul Haq. h.18.

¹¹¹ Arifin. h. 52

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “{21}Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. {22}(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (QS.Al-Baqarah :21-22)¹¹².

Ayat diatas menjelaskan terkait pentingnya melaksanakan segala bentuk ibadah seperti sholat, doa, tawakal, khusus’ dan lainnya secara sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridho Allah¹¹³. Terdapat banyak bentuk kesyirikan dalam tauhid uluhiyah yang mempersembahkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Contohnya ialah seorang hamba yang meminta sesuatu kepada seorang makhluk yang tidak mampu mengabdikan kecuali Allah, baik makhluk tersebut masih hidup atau sudah mati¹¹⁴.

Di sisi lain juga ada istilah syirik dalam Asma Wa shifat, dengan kata lain, membuat salah satu sifat atau nama Allah sebagai tandingan. Jenis kemusyirikan ini adalah percaya bahwa makhluknya Allah mampu mengetahui hal-hal ghaib, padahal hanya Allah yang mengetahui hal-hal ghaib contohnya, percaya terhadap perdukunan, penyihir, ramalan Bintang¹¹⁵. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Jin ayat 26 yang berbunyi,

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا

¹¹² Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.s. Al-Baqarah: 21-22

¹¹³ Fatufrachman Saleh et al, ‘Lemahnya Pengetahuan Dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan’, *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2023). h.3.

¹¹⁴ Dinul Haq.h.18

¹¹⁵ Dinul Haq.h.18

Artinya : “Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun” (Q.S. Al-Jin : 26)¹¹⁶.

3. Kafir

Kata kafir berasal dari akar kata kaf, fa, ra yang artinya menutupi. Dari pengertian ini menimbulkan berbagai macam istilah muncul dari konsep ini yang pada dasarnya dikembalikan ke konsep tersebut. Contohnya kegelapan malam disebut kafir karena menutupi siang, awan juga disebut kafir karena menutupi matahari¹¹⁷. Sedangkan kafir dalam bahasa Arab berasal dari kata *kafara-yakfuru-kufrān-kufūran-kufrānan* yang artinya menutupi atau menyembunyikan¹¹⁸.

Menurut Ensiklopedi Islam, kata kafir berarti tersembunyi atau tertutup, mengacu pada ketidakpercayaan atau pengingkaran kepada Allah SWT. Kata kafir juga menunjukkan upaya yang luar biasa untuk menolak tanda-tanda keberadaan Allah SWT, yaitu keinginan untuk mengalihkan perhatian dari Allah SWT, tidak bersyukur dan tidak menerima wahyu yang diberikan¹¹⁹. Secara istilah, kafir merupakan lawan dari iman. Makna dari iman sendiri artinya mempercayai bahwa Allah sebagai Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia dan semua makhluk beribadah hanya kepada Allah. Sedangkan kafir berarti ingkar terhadap ke-Esaan Allah. Kafir dibagi menjadi beberapa macam diantaranya ialah sebagai berikut :

a) *Kufr Ingkar*

Kafir ingkar ialah bentuk kekafiran yang menolak keberadaan Tuhan, para rasul-Nya, dan semua ajaran-Nya baik dalam hati maupun lisanya. Orang-orang dalam kategori ini biasanya orang-orang yang menganut atheisme, materialisme, dan

¹¹⁶ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.s. Al-Jin: 26

¹¹⁷ Haikal Fadhil Anam, 'Konsep Kafir Dalam Alquran : Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer', *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2.2 (2018), pp. 89–97, doi:10.23971/njppi.v2i2.971. h. 94.

¹¹⁸ Muhammad Asy'war Saleh, 'Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Quran', 2018, p. 105. h. 24.

¹¹⁹ Arifudin Kamaludin, 'Kinsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir AL-Misbah)', 2021. h.15.

naturalism¹²⁰ . Orang kafir jenis ini, mereka hanya meyakini hal-hal yang bersifat rasional, alamiah, empiris, dan mekanis. Walaupun mereka meyakini hal-hal seperti paranormal, akan tetapi mereka selalu percaya bahwa hal seperti itu dapat dijelaskan dengan akal dan Tuhan tidak ada kaitanya dalam hal ini. Mereka juga tidak mempercayai adanya akhirat, mereka berpendapat bahwa dunia yang nyata ini ialah terjadi secara alamiah tanpa adanya kekuasaan Allah¹²¹. Oleh karena itu mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Dan mereka hidup di dunia dengan penuh kefasikan dan kedhaliman¹²².

b) Kufr Al-Juhud

Kafir juhud ialah meyakini ke-Esaan Allah dengan hatinya, namun mengingkari secara lisan¹²³ . Firaun adalah contoh dari kafir juhud, karena ia meyakini bahwa ajaran Nabi Musa adalah suatu keberanan. Akan tetapi kesombongan dan keangkuhannya menutup mereka untuk mengimani dengan perbuatan dan kata-kata, melainkan mereka menjadi pembangkang ¹²⁴. Sedangkan dimasa Nabi orang-orang yang dikategorikan kafir juhud ialah penduduk Makah dan orang Yahudi di Madinah.

Karena hakikatnya mereka meyakini bahwa di dalam Taurat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan dan rasul Allah. Akan tetapi karena mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad bukanlah termasuk dari golongan mereka, maka timbullah rasa kedengkian, kecemburuan sehingga mengakibatkan pembangkangan dan pendustakan kepada Nabi Muhammad¹²⁵.

c) Kufr Al-Nifaq

¹²⁰ Fadhil Adnan Fikri et Al, 'Analisis Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Untuk Keharmonisan Umat Beragama Di Indonesia Fadhil', *Gunung Djati Conference Series*, 9 (2022), pp. 136–50. h.142.

¹²¹ Qanitah Zumrotul Ubad, 'Makna Kafir Dalam Al-Quran Menurut Toshihiho Izutzu', 21.1 (2020), pp. 1–9. h.21.

¹²² Muhammad Asy'war Saleh. h.31

¹²³ Qanitah Zumrotul Ubad. h.21

¹²⁴ Anam. h.94.

¹²⁵ Muhammad Asy'war Saleh. h. 32.

Kafir nifaq ialah kebalikan dari kafir juhud. Karena kafir nifaq ialah meyakini ke-Esaan Tuhan, Rasul, ajaranya dengan lisanya, akan tetapi hatinya mengingkari¹²⁶. Kafir ini merupakan seburuk-buruknya kafir, karena mereka memperlihatkan keimanan secara lisan, namun menyembunyikan kekafirannya dalam hati¹²⁷. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Maidah ayat 54 yang berbunyi,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفْرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui*” (QS. Al-Maidah : 54)¹²⁸.

d) *Kufr al syirik*

Kafir syirik ialah menyekutukan kekuasaan Allah dengan sekutu lainnya. Artinya ialah seseorang yang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai Tuhan, tempat memohon, dan doa. Syirik merupakan bagian dari kafir, karena syirik berarti menyekutukan Allah dengan menyembah atau mengharapakan sesuatu selain-Nya. Syirik juga merupakan perbuatan dosa besar yang tidak dapat diampuni sebagaimana dalam firman Allah Q.S. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi¹²⁹,

¹²⁶ Arifudin Kamaludin. h.34.

¹²⁷ Muhammad Asy'war Saleh.h.34

¹²⁸ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.s. Al-Maidah: 54

¹²⁹ Muhammad Asy'war Saleh.h.22

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى

أَذْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur’an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku”. (QS. An-Nisa : 48)¹³⁰.

e) *Kufr Ni’mat*

Kafir ni’mat ialah kafir karena mengingkari dan tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah¹³¹. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah suatu kenikmatan bagi semua makhluk. Semua yang diciptakan mempunyai manfaat dan kebaikan masing-masing. Kenikmatan yang diberikan kepada manusia tidak lain, sebagai cobaan dan ujian bagi manusia. Ketika diberi kenikmatan, apakah manusia bersyukur atas nikmat yang diberikan atau menjadi ingkar¹³².

f) *Kufr Al-Ridad*

Kafir ridad ialah sebutan kafir bagi orang yang murtad. Artinya, seseorang yang beragama islam kemudian keluar dari Agama Islam¹³³. Balasannya bagi orang murtad adalah neraka sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 217 yang berbunyi¹³⁴,

¹³⁰ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.s. An-Nisa: 48

¹³¹ Arifudin Kamaludin.h.36

¹³² Muhammad Asy’war Saleh. h.35.

¹³³ Qanitah Zumrotul Ubad. h.24.

¹³⁴ Qanitah Zumrotul Ubad. h.24

وَمَنْ يَزِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَئِكَ ۖ

أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah: 217)

135

¹³⁵ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.s. Al-Baqarah: 217

BAB III

TAFSIR *HIDAYATUL INSAN BIT TAFSIR QURAN* KARYA

MARWAN BIN MUSA

A. Biografi Marwan bin Musa

1. Riwayat Hidup

Marwan Bin Musa merupakan putra dari keluarga yang religius dan paham agama. Ayahnya bernama Musa dan ibunya bernama Semirah. Nama lengkapnya adalah Marwan Hadidi Bin Musa, namun lebih dikenal dengan Marwan Bin Musa. Selain itu ia juga memiliki nama kunyah Abu Yahya sehingga sering juga dipanggil dengan julukan Ustadz Abu Yahya¹³⁶. Marwan lahir di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1985 atau 10 Robiul Tsani 1405 H. Sejak kecil ia sudah suka belajar ilmu agama, baik dari Ilmu Al-Quran, hadist, fiqih, akidah, bahkan ilmu tasawuf. Ia juga menghafal Al-Quran ketika masih duduk dibangku SD dan menghatamkannya pada jenjang SMA¹³⁷.

Pada tahun 1991 marwan mulai menjajahi dunia intelektual yaitu di SDN Karang Satria, lulus tahun 1997. Kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah negeri Bekasi, lulus tahun 2000. Kemudian beliau tidak melanjutkan studinya ke sekolah formal, namun melanjutkan mengikuti sekolah paket C dan melakukan ujian setara SMA pada tahun 2003. Dengan semangat beliau yang besar sehingga berhasil menyelesaikan studi pendidikan sarjana di STAI Sliwangi Bandung jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2011. Selain itu beliau melanjutkan studi

¹³⁶ Muzakkir.h.77-78

¹³⁷ <http://wawasankeislaman.blogspot.com/>

pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta dan menyelesaikan studinya pada tahun 2014¹³⁸.

Selain belajar di pendidikan formal, Marwan juga belajar di pendidikan non formal. Dalam memperdalam Bahasa Arab ia belajar kepada ustadz Taufiqurahman. Sedangkan dalam memperdalam ilmu tajwid ia belajar kepada Syaikh Ahmad Muhammad Nafi dan Syaikh Hisham Abdul Bari Rageh melalui sistem Talaqqi, yaitu seorang murid belajar langsung berhadapan dengan sang guru.

Kemudian ia melanjutkan karirnya sekaligus berdakwah dengan cara menjadi seorang pendidik. Pada tahun 2004 sampai 2010 ia mengajar di SDIT Salsabila YAKPI Bekasi sebagai pengajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dan tahfidz. Kemudian pada tahun 2010 sampai 2014 ia mengajar sekolah Diniyah di SMP Ibnu Hajar *Boarding School* Munjul Jakarta Timur. Selain itu pada tahun 2013 ia juga merangkap sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Mercubuana Jakarta. Pada tahun 2014 ia juga menjadi seorang pengajar di SMP Islam Dewan Dakwah Bekasi dan menjadi anggota panitia . Pada tahun 2015 ia juga mejadi seorang dosen di STID Muhammad Natsir dan menjadi seorang konsultan Agama Islam di Bintang Pelajar¹³⁹.

2. Karya

Sebagai cendekiawan muslim Marwan bin Musa banyak menyalurkan ilmu-ilmunya dalam bentuk karya tulis dan dakwah terutama tentang pendidikan Agama Islam. Ia mengajarkan tentang akidah Islam dengan mengikuti ajaran Rasulullah, dibuktikan dengan adanya beberapa pengalaman beliau mengajar di berbagai tempat formal maupun non formal ¹⁴⁰. Ia banyak menulis karya-karya yang sangat bagus untuk

¹³⁸ Afrida Arinal Muna. h.205-206.

¹³⁹ <http://wawasankeislaman.blogspot.com/>

¹⁴⁰ Muzakkir. h.77

dibaca dan dipelajari, baik itu dari segi pendidikan formal maupun non formal seperti pesantren ¹⁴¹. Buku-buku hasil karya tulisan Marwan bin Musa adalah sebagai berikut:

- a) Buku Modul Akidah untuk kalangan SDIT dari kelas 1 s/d 5
- b) Buku Modul Fikh untuk kalangan SDIT dari kelas 1 s/d 6
- c) Buku Modul Akhlak untuk kalangan SDIT dari kelas 1 s/d 5
- d) Buku Modul Sirah untuk kalangan SDIT dari kelas 1 s/d 5
- e) Kitab Muqarrar Nahwu dan Sorof untuk santri ma'had Ibnu Hajar Boarding School
- f) Kitab Muqarrar Fikih untuk santri ma'had Ibnu Hajar Boarding School
- g) Kitab Muqarrar Hadist untuk santri ma'had Ibnu Hajar Boarding School
- h) Kitab Muqarrar Akhlak untuk santri ma'had Ibnu Hajar Boarding School
- i) Kitab Muqarrar Sirah untuk santri ma'had Ibnu Hajar Boarding School
- j) Kitab *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* yang terdiri dari 6 jilid dan 1 jilid mukadimah tafsir yang terpisah
- k) Menulis Terjemahan Kitab *Bulūḡul Marām Min Adillatil Ahkām* karya Al-Hafidz Ibnu Hajar.
- l) Menulis Terjemahan Kitab *Talkhis Syarah salāsātīl Ushūl* karya Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Usmaimin.
- m) Menulis Terjemahan Kitab *Mustalahūl Hadīs* karya Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Ustmaimin
- n) Menulis Terjemahan Kitab An-Nabi Muallimān (Nabi saw seorang pendidik) karya Dr. Munqidz As-Saqqar.
- o) Menulis Terjemahan Kitab *Ahkāmut Tilawah* karya Syaikh 'Adil Nahshar.
- p) Menulis Terjemahan Kitab *Risalah Laṭīfah Fī Ushūlil Fiqh* karya Syaikh Abdurahman As-Sa'diy.
- q) Menulis Terjemahan Kitab *At- Tabyīn Li Khata' Man Haşara Asmāallah Fī Tis'īn* karya Syaikh Abdul Hamid Bin Yahya Az-Zakariy Al-Hajuriy.

¹⁴¹ Afrida Arinal Muna. h.206.

- r) Menulis Terjemahan Kitab *Al-Ushūl Min Ilmi Ushūl* karya Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin.
- s) Kitab Untaian Mutiara Hadist (hadist-hadist tentang akhlak dan syarahnya dari kitab-kitab syarah hadist) Menulis artikel tentang akidah, fikih, akhlak, dan lainnya di blog miliknya (<http://wawasankeislaman.blogspot.com>)¹⁴² .

B. Tafsir *Bidayatul Insan bi Tafsir Qur'an*

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Quran merupakan salah satu khazanah tafsir Al-Quran nusantara. Tafsir ini disusun oleh Marwan Bin Musa sebagai petunjuk bagi manusia dengan melalui mentadaburi Al-Quran dan memahami lebih dalam isi kandungan Al-Quran. Tafsir ini di tulis oleh Marwan memakan waktu enam tahun, yaitu dua tahun ketika beliau tinggal di Bekasi dan enam tahun ketika beliau tinggal di Jakarta. Tepatnya kitab ini ditulis pada tahun 2010 dan berhasil terselesaikan pada tahun 2015.

Marwan memberi nama *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* yang mempunyai arti Petunjuk bagi manusia dengan tafsir Al-Quran¹⁴³. Arti makna tafsir ini berasal dari kata *Hidayah* yang mempunyai arti Petunjuk, sedangkan kata *Insan* mempunyai arti Manusia. Maka makna kata *hidāyatul insān* ialah petunjuk bagi manusia. Sedangkan kata sambung *bi* mempunyai arti dengan dan kata *Tafsīr Al-Qur 'ān* mempunyai arti sama yaitu tafsir Al-Quran¹⁴⁴.

Secara umum Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia atau biasa disebut sebagai hudallinas, sedangkan secara khusus Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau yang biasa disebut sebagai hudallilmuttaqīn. Maka dari itu kita harus memahami kandungan Al-Quran dan mentadaburi isinya, karena

¹⁴² <http://wawasankeislaman.blogspot.com>

¹⁴³ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, 'Pengantar Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Bi Tafsir Qur'an', 2013, pp. 1-176 <<http://wawasankeislaman.blogspot.com/p/tafsir.html?m=1>>. h. 3

¹⁴⁴ Muzakkir. h.78.

dengan begitu kita akan lebih memahami jalan yang harus kita lalui dari dunia yang fana ini ke dunia yang kekal yaitu akhirat. Selain itu sebagai pengingat bagi manusia bahwa di dunia ini kita bukanlah untuk berfoya-foya menikmati kehidupan dunia saja. Melainkan manusia diciptakan ialah untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu untuk mengingatkan manusia kepada tujuan utama mereka diciptakan, Allah menurunkan Al-Quran dan mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk menyiarkan dakwah kepada manusia jalan yang lurus yaitu dengan bertauhid kepada Allah Swt¹⁴⁵.

Dalam menulis kitab ini marwan banyak merujuk kitab *Tafsir Al-Qur'ānūl karīm* yang di tahdzib oleh beberapa ulama diantaranya adalah kitab *Tafsir Al-Misbāhūl Munīr Fī Tahzīb* Tafsir Ibnu Katsir karya Imam al Hafidz Ibnu Katsir, Kitab *Tafsir Taisirul Karīmīr Rahmān Fī Tafsīr Kalāmīl Manān* Karya Syaikh Abdurahman Bin Nashir As Sa'diy, Kitab Terjemahan Al-Quran Departemen Agama, Kitab *Muhtaşar Tafsīr Al-Baghawī* dan Kitab *Tafsir Aisarūt Tafsīr* Karya Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy¹⁴⁶. Sedangkan rujukan hadist, Marwan merujuk kepada takhrij hadis para muhadditsin dari beberapa software diantaranya adalah; *Al Mausū'ah Al Hadīsiyyah Al Mushaghgharah* (Berisi Kitab Shahihul Jami', Kitab Dhaiful Jaami', dan Kitab Faiḍul Qadīr), Al-Maktabah Syamilah, dan Mausū'atu Ruwāṭil hadīs¹⁴⁷.

2. Sistem Penulisan

Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān yang ditulis oleh Marwan Bin Musa berjumlah 7 jilid dengan akumulasi 1 jilid pendahuluan tafsir dan 6 jilid berisi isi penafsiran Al-Quran. Dalam mukadimah tafsir beliau menjelaskan secara luas yang mencakup keutamaan membaca Al-Quran, adab membaca Al-Quran, mengenal kemukjizatan Al-Quran, pengantar tafsir Al-Quran, tingkatan Agama Islam, ringkasan akidah ahlussunnah wal jamaah.

¹⁴⁵ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa. h. 3

¹⁴⁶ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa. h. 4

¹⁴⁷ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa. h. 5

Kitab ini merupakan kitab yang belum diterbitkan dan bisa diakses melalui web. Dari ketujuh jilid kitab, mempunyai ketebalan halaman yang tidak sama. Marwan Bin Musa dalam menyampaikan uraian tafsir ini dengan menggunakan tertib utsmani, maksudnya ialah mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani. Yaitu dari ayat demi ayat, surat demi surat yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nās.

Marwan memberikan penjelasan sebagai pengantar sebelum melakukan penafsiran untuk mengawali penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Pengantar ini berupa penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

- a. Pada bagian cover pendahuluan dalam kitab tafsir ini dicantumkan keterangan mukadimah *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān*, nama penulis, doa mohon ampunan yang ditujukan untuk diri sendiri, kedua orang tua, dan semua orang muslim¹⁴⁸.
- b. Pada bagian muqadimah tafsir ini memuat latar belakang penulisan kitab, rujukan kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, kemudian penjelasan keterangan tanggal, tempat, tahun penulisan kitab ini. Selain itu juga ditampilkan website blog, telegram, dan email penulis. Kemudian dilampirkan daftar isi dari kitab ini, mulai dari muqadimah, keutamaan membaca Al-Quran, adan membaca Al-Quran, mengenal kemukjizatan Al-Quran, pengantar tafsir Al-Quran, ringkasan akidah ahlussunnah wal jamaah, tafsir surah Al-fatihah sampai tafsir surah An-Nas¹⁴⁹. Mukadimah dari tafsir ini terpisah jilidnya dengan penjelasan tafsir Al-Quran.
- c. Pada bagian muqadimah akhir beliau memberikan penjelasan terkait penulisan beliau selesai atas pertolongan dan taufiq dari Allah Swt. Dan kebenaran hanya milik Allah. Dia Khiri dengan sholawat kepada Nabi

¹⁴⁸ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa.h.1

¹⁴⁹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa.h.2-10

Muhammad Saw. dan kalimat “*Alhamdulillahillāhillaẓī binī’matihī tatamaşōlihāt*”¹⁵⁰.

- d. Pada bagian muqadimah penulis juga mencantumkan daftar Pustaka, baik dari kitab, software, dan media sosial telegram ¹⁵¹.
- e. Setelah itu beliau mulai melakukan penafsiran yang dimulai dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang terbagi dalam 6 jilid.
- f. Pada bagian cover tiap jilid dilampirkan nama kitab dengan penulisan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, keterangan jilid beserta surat- surat yang masuk bagian jilid tersebut, keterangan nama penulis beserta doa mohon ampunan yang ditujukan untuk diri sendiri, kedua orang tua, dan semua orang muslim¹⁵².
- g. Pada setiap jilid, sebelum mengawali penafsiran beliau menuliskan basmalah dan kalimat “*Wabihi asta ’inu robbi yassir yā karīm, robbi yassir wa ’an wa şumma yā karīm*”.
- h. Pada awal penafsiran jilid pertama beliau turut menafsirkan kalimat *ta’awudz* atau *istiazah* dengan penjelasan yang lengkap dan luas¹⁵³.
- i. Kemudian setelah itu beliau menuliskan keterangan juz, menuliskan keterangan nama surah beserta arti dari surah tersebut, urutan surat keberapa dalam Al-Quran, jumlah ayatnya, termasuk surah makkiyah atau surah madaniyah.

Marwan mulai menulis ayat-ayat Al-Quran yang beliau letakkan di bagian kanan. Kemudian langsung dicantumkan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia yang beliau letakkan di bawah ayat. Dalam kitab ini Marwan menafsirkan setiap ayat dalam bentuk footnote. Metode penulisan tafsir footnote ialah salah satu metode penulisan yang ada dalam tafsir Nusantara. Model penulisan tafsir nusantara dalam buku yang

¹⁵⁰ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa.h.172-173

¹⁵¹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa.h.174-176

¹⁵² Abu Yahya Marwan bin Musa.h.1

¹⁵³ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.2-3

ditulis oleh Moh Masrur berjudul” Model Penulisan Tafsir Al-Quran Di Nusantara” menjelaskan tentang tipologi penulisan tafsir nusantara ada 4 model yaitu model penulisan tafsir ringkas (ijmali), model penulisan tafsir footnote (catatan kaki), model penulisan tafsir syarkhi (lengkap), model penulisan tafsir tematik (maudhui) ¹⁵⁴.

Penulisan penafsiran footnote atau catatan kaki dalam kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* bukan melulu untuk menafsiri ayat-ayat Al-Quran saja. Akan tetapi dalam menjelaskan makna arti surat secara luas beliau paparkan dalam footnote atau catatan kaki. Dalam penjelasan bagian akhir dari penafsiran setiap surat, Marwan selalu memberikan kesimpulan berupa kandungan atau makna dari surat tersebut. Selain itu beliau juga menjelaskan terkait contoh-contoh ayat yang menerangkan tentang penjelasan lebih lanjut dari surat yang di tafsirkan. Kemudian beliau memberi penjelasan terkait hubungan dari surat sebelumnya dan sesudahnya. Adapun spesifikasi buku tersebut ialah:

- a) Mukadimah *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān*.
- b) *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* jilid 1 dari surah Al-Fatihah - surah Al-An'am.
- c) *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* jilid 2 dari surah Al-A'raf - surah Thaha.
- d) *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* jilid 3 dari surah Al-Anbiya' - surah Al-Mu'min.
- e) *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* jilid 4 dari surah Fushilat - surah An-Nass
- f) *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* jilid 5 dari surah Ar-Rum - surah Al-Jatsiyah.
- g) *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* jilid 6 dari surah Al-Hujurat - surah An-Nass.

¹⁵⁴ Mohammad Masrur, 'Model Penulisan Tafsir Nusantara', 2015, p. 6.h.10

3. Sumber Penafsiran

Secara umum sumber penafsiran Al-Quran ada dua yaitu bi al- matsūr dan bi ar ra'yu. Metode bi al -matsur atau disebut bi ar- riwayat ialah metode penafsiran yang bersumber pada Al-Quran atau riwayat yang shahih. Shahih disini maksudnya ialah sesuai dengan syarat-syarat mufasir. Sumber dari penafsiran bi al matsur yaitu menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, menafsirkan Al-Quran dengan sunnah, perkataan sahabat dan tabi'in¹⁵⁵.

Sedangkan metode bi ar-riwayah ialah metode penafsiran Al-Quran berdasarkan ijthian dan pemikiran mufasir. Metode yang diterapkan ialah malalui pemahaman Bahasa Al-Quran, sastra, dan teori ilmu pengetahuan¹⁵⁶. Dalam menyusun kitab Hidayatul Insan Bi Tafsir Quran, Marwan Bin Musa menggunakan metode bil matsur karena banyak penafsiran yang menggunakan sumber Al-Quran dan hadist¹⁵⁷. Beberapa sumber penafsiran yang dilakukan Marwan dalam menafsirkan ayat- ayat Al-Quran yaitu sebagai berikut:

a) Sumber penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran

Contoh penafsiran Marwan Al-Quran dengan Al-Quran atau ayat dengan ayat dalam firman Allah Q.S. Al-Fatihah ayat 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (Q.S. Al-Fatihah: 2)¹⁵⁸. Dengan ditafsiri oleh Q.S Al-Baqarah ayat 21-22.

¹⁵⁵Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan*, ed. by Lc Abduh Zulfidar akaha, Lc & Muhammad Ihsan (Pustaka Al-kaustar Penerbit Buku Islam Utama, 2004).h. h.434.

¹⁵⁶ Abdul Hamid, Lc, *Pengantar Studi Al Quran*, pertama (Prenadamedia group, 2016).h. 164

¹⁵⁷ Muzakkir. h.79

¹⁵⁸ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Al-fatihah: 2

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ
فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً يُوَنِّزُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui” (Q.S Al-Baqarah: 21-22)¹⁵⁹.

Marwan menafsirkan qs. fatimah ayat 2 seperti penjelasan dalam qs. Al-baqarah ayat 21-22 yang menjelaskan tentang tauhid, kata Alhamdu berarti segala puji. Memuji Allah berarti ialah menyanjungkan, mengagungkan Allah atas segala karunia dan nikmat yang diberikan kepada seluruh Allah. Ayat ini menegaskan perintah kepada seluruh makhluk untuk memuji Allah dengan pujian yang sempurna dari segala sisi. Hanya Allah Rabb Tuhan yang wajib kita taati yang memiliki, memelihara, mengurus semua urusan di alam raya ini. Lafadz Rabb hanya dapat dipakai untuk Allah tidak boleh selainya, kecuali kata Rabb ada sambungannya, seperti kata rabbul bait yang berarti tuan rumah¹⁶⁰.

b) Sumber penafsiran Al-Quran dengan Hadist

Contohnya dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 177 pada kata wassailinn (peminta-minta) ditafsiri oleh HR. Muslim, Abu Daud, Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban¹⁶¹.

¹⁵⁹ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Baqarah: 21-22

¹⁶⁰ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.2

¹⁶¹ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.86

... وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالرِّقَابِ وَالسَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ...

Artinya : “memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya...(QS. Al-Baqarah :177)¹⁶².

Peminta-minta disini diartikan sebagai seseorang yang tertimpa suatu kebutuhan yang menghendaki mereka untuk meminta-minta. Misalnya seseorang yang menanggung diyat karena jinayat, seseorang yang mendapatkan tanggungan berat dari pemerintah. Kemudian diperjelas dengan hadist riwayat Imam Muslim, Abu Daud, Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban. “*Sesungguhnya meminta-minta tidaklah halal kecuali bagi salah seorang di antara tiga golongan ini: (1) Seorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia bisa melunasinya, kemudian ia berhenti. (2) Orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan penopang hidupnya, dan (3) Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang berakal dari kaumnya menyatakan “Si fulan telah tertimpa kemiskinan” maka ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan penopang hidupnya. Meminta-minta selain dari tiga hal itu, wahai Qabiishah, adalah haram dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram*” (HR. Muslim, Abu Daud, Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban).

c) Sumber penafsiran Al-Quran dengan ijtihad sahabat dan tabiin

Contohnya dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 97 yang menjelaskan tentang permusuhan antara orang Yahudi dengan para malaikat dan Rasul.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan

¹⁶² Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Baqarah:177

izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman” (Q.S. Al-Baqarah : 97)¹⁶³.

Dalam ayat diatas diawali dengan penjelasan melalui perkataan Imam Ahmad yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi meminta bukti kerasulan Nabi Muhammad dengan bertanya lima perkara. *Pertama*, tanda-tanda seorang nabi. Kemudian Rasulullah bersabda “*Kedua matanya tertidur, namun hatinya tidak tidur*”. *Kedua*, bagaimana seorang wanita bisa melahirkan *Wanita dan laki-laki*” Kemudian Rasulullah bersabda, “*Kedua air mani wanita dan laki-laki menyatu, jika mani laki-laki mengalahkan mani wanita maka akan lahir anak laki-laki dan jika mani wanita mengalahkan mani laki-laki maka akan lahir wanita. Ketiga, apa yang diharamkan Israil (Nabi ya’qub) terhadap dirinya*”. Kemudian beliau bersabda, *ia (Nabi ya’qub) merasakan penyakit ‘irqun nasaa yaitu penyakit semacam encok dan tidak mendapat sesuatu untuk menyembuhkan kecuali susu ini dan itu*”. Menurut perawi yang bernama Abdullah, bapakku berkata: “*Sebagian mereka berkata*” Maksudnya ialah unta, maka dari itu ia mengharamkan daging unta.

Keempat, beritahu kami tentang guruh ini. Beliau bersabda, “*guruh merupakan salah satu diantara malaikat Allah yang diserahkan mengurus awan, di tanganya ada sabetan dari api untuk menyabet awan dan mengarahkannya ke tempat yang diperintahkan Allah*”. Kelima, mereka bertanya siapakah malaikat pembawa berita kepada para nabi, sesungguhnya terdapat satu malaikat yang membawa berita kebenaran kepada setiap nabi. Kemudian Rasulullah bersabda, “*Malaikat Jibril as*”. Orang-orang Yahudi mengingkari malaikat Jibril dan mengagungkan malaikat Mikail sebagai malaikat pembawa Rahmat. Mereka berkata, “*malaikat Jibril ialah malaikat pembawa peperangan dan azab yang menjadi musuh orang Yahudi. Jika engkau mengatakan “ Mikail” malaikat yang menurunkan Rahmat berupa rezeki, hujan,*

¹⁶³ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Baqarah: 97

tumbuhan”, maka orang-orang Yahudi mempercayai Nabi Muhammad sebagai Nabi, kemudian turunlah ayat ini¹⁶⁴ .

d) Sumber *bi ar-riwayah* atau pendapat sendiri

Contohnya dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 4 yang menjelaskan tentang kehalalan dan keharaman makanan. Marwan memberikan penjelasan bahwa Allah telah menghalalkan makanan yang tidak disembelih melainkan karena diburu oleh binatang pemburu seperti anjing, binatang buas dan burung yang buas. Dengan adanya syarat-syarat sebagai berikut; pertama, binatang pemburu harus terlatih sesuai dengan adat kebiasaan. Contoh binatang pemburu sudah terlatih ialah jika disuruh mengejar mangsa, ia mau mengejar, jika disuruh berhenti, maka ia mau untuk berhenti, jika disuruh menahan mangsa untuk tidak dimakanya, maka ia mau dan tidak memakan. Akan tetapi jika binatang memakan buruan tersebut, maka hukumnya adalah haram¹⁶⁵.

Kedua, binatang yang diburu harus di lukai oleh binatang pemburu berdasarkan kata “*jawārih*” artinya yang melukai. Maka dari itu, jika binatang pemburu mencekik atau membunuh dengan membebani binatang buruan, kemudian mati, maka binatang buruan haram dimakan. Ketiga, Ketika melepas binatang pemburu disyariatkan menyebut nama Allah. Dan jika pemilik Binatang pemburu tidak menyebut nama Allah dengan sengaja, maka binatang hasil buruan haram hukumnya¹⁶⁶.

4. Metode Penafsiran

Metode panafsiran yang digunakan Marwan dalam kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsiṁ Qurān* ialah menggabungkan dua metode yaitu metode ijmalī dan metode tahlīlī. Metode ijmalī ialah metode penafsiran dengan cara menjelaskan uraian-uraian penafsiran secara singkat dan global. Secara bahasa kata ijmalī artinya ringkas, ikhtisar,

¹⁶⁴ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.42.43

¹⁶⁵ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.337

¹⁶⁶ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.337

global, penjumlahan¹⁶⁷. Metode ijmal tergolong penafsiran yang singkat dan ringkas, akan tetapi mencakup keseluruhan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Contohnya dalam penafsiran Marwan pada surat As-Syura ayat 44, beliau menafsirkan bahwa Allah sendiri yang memberikan hidayah dan kesesatan. Seseorang yang tersesat tidak mendapatkan pelindung Allah, tidak mendapatkan hidayah dari Allah. Kemudian mereka tampakkan kesedihan dan penyesalan yang mendalam. Saat keadaan akhir manusia terlihat, orang-orang yang benar dan orang-orang yang salah¹⁶⁸.

Dalam kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafṣīr Qurān*, Marwan memaparkan Sebagian penafsiran dengan menggunakan metode tahlili, salah satunya ialah dalam menafsirkan surat al-Ikhlās. Dalam menafsirkan surat ini, beliau menjelaskan secara lengkap, analisis, dan rinci. Diawali dengan penjelasan mendetail terkait kandungan dari surah Al-Ikhlās yaitu menetapkan ke-Esaan Allah dalam hal kesempurnaan dan keberhakan-Nya untuk disembah, serta bersihnya Dia dari kekurangan, sekutu, istri, dan anak¹⁶⁹.

Keutamaan surat ini juga dijelaskan dalam berbagai hadist. Asbabun nuzul dari surat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik yang menyembah berhala, orang-orang Nasrani menyembah Al Masih putra Allah, orang-orang Yahudi menyembah Uzair putra Allah, orang-orang Majusi menyembah matahari dan bulan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ikrimah, kemudian Allah menurunkan ayat pertama yaitu “*Qul huwallahu ahād*”. Selain itu Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ubay bin ka’ab, bahwa kaum musyrik berkata kepada Nabi Muhammad Saw. “*Wahai Muhammad! Sebutkanlah kepada kami nasab Tuhanmu*” kemudian Allah menurunkan ayat ini, dalam hadist ini isnadnya dhaif karena adanya kedhaifan rawi yang bernama Abu Sa’ad Muhammad bin Maisar dan Abu Ja’far Ar-

¹⁶⁷ Patsun, ‘Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Quran’, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7, pp. 1–22.h.69

¹⁶⁸ Marwan Bin Musa, IV.h.41

¹⁶⁹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h. 897

Razi¹⁷⁰. Saat menafsiri surat ini Marwan banyak menggunakan sumber Al-quran dan hadist secara mendetail. Oleh karena itu penafsiran Marwan ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan metode tahlili.

5. Corak Penafsiran

Marwan dalam menulis kitab ini menggunakan corak adabi ijtima'i. Corak adabi ijtima'i merupakan suatu corak penafsiran yang menjelaskan makna atau kandungan dari ayat Al-Quran yang menjadi jawaban dari masalah masyarakat pada zaman sekarang¹⁷¹. Dalam kitab hidayatul insan, Marwan memberikan penjelasan yang sangat mendalam terkait masalah hukum. Contohnya dalam menafsiri ayat-ayat pembagian waris, Marwan memberikan penjelasan yang sangat komperhensif dan diperkuat dengan contoh-contoh yang relefan dengan zaman sekarang.

Selain itu juga menggunakan bahasa-bahasa modern yang mudah dipahami pada masyarakat zaman sekarang. Contohnya dalam menafsiri kata al-fahisyah (perbuatan keji), Marwan menafsirkan kata ini dengan merujuk pada beberapa pendapat. Pertama, menurut jumhur mufassir artinya zina. Kedua, menurut pendapat ulama lain perbuatan keji ialah perbiatan mesum, zina, homoseks. Ketiga, menurut pendapat muslim dan mujahid, perbuatan keji ialah perbuatan musahaqah atau lesbian¹⁷². Cendekiawan muslim Marwan bin Musa banyak menyalurkan ilmu-ilmunya dalam bentuk karya tulis dan dakwah terutama tentang pendidikan Agama Islam.

Marwan mengajarkan tentang akidah Islam dengan mengikuti ajaran Rasulullah, dibuktikan dengan adanya beberapa pengalaman beliau mengajar di berbagai tempat formal maupun non formal. Ia banyak menulis karya-karya yang sangat bagus untuk dibaca dan dipelajari, baik itu dari segi pendidikan formal maupun non formal seperti pesantren

¹⁷⁰ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.900

¹⁷¹ Abdurrahman Rusli Tanjung, 'Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i', *Analytica Islamica*, 3.1 (2014), pp. 162–77.h.163

¹⁷² Abu Yahya Marwan bin Musa.h.244

BAB IV

KONSEP TAUHID DALAM TAFSIR HIDAYATUL INSAN BI TAFSIR QURAN KARYA MARWAN BIN MUSA

A. Konsep Tauhid dalam Tafsir Karya Marwan

Konsep tauhid menurut Marwan ialah meyakini ke-Esaan Allah dengan kerasionalan akal manusia maksudnya, jika Tuhan itu banyak, maka banyak pula yang disembah dan diminta. Dan jika banyak yang disembah dan diminta, maka akan menyusahkan dan memberatkan penyembahnya. Jika seorang penyembah hanya menyembah satu tuhan saja dan meninggalkan Tuhan yang lainnya maka Tuhan yang lain akan cemburu dan terjadi pertengkaran antar sesama Tuhan.

Selain itu, jika tuhan ada banyak, maka akan ada banyak ketetapan di alam semesta sehingga terjadi kekacauan ¹⁷³. Allah Maha Esa, Dia sendiri dengan kesempurnaan, keagungan, dan kebesaran tanpa ada yang menyamai-Nya. Allah yang memiliki nama dan sifat yang indah dan sempurna, dimana tidak ada yang mampu untuk menyamainya. Dia Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya. Sebagaimana dalam Agama Islam meyakini bahwa Tuhan Esa yaitu Allah swt. tidak berbilang dan tidak banyak ¹⁷⁴.

Allah membuktikan ke-Esaanya bahwa Allah Tunggal, tidak memiliki anak, dan tidak ada tuhan lain disamping-Nya berdasarkan berita yang dibawa oleh Allah, para Rasul dan berdasarkan akal yang sehat. Seseorang yang akalnya tidak sehat, maka akan menolak suatu kebenaran dan menjadi orang yang ingkar. Allah membuktikan dengan dalil akalnya yang menunjukkan bahwa mustahil jika Tuhan banyak. Sebagaimana contohnya raja-raja di dunia yang melakukan persaingan sesama raja,

¹⁷³ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.900

¹⁷⁴ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.900

kemudian yang menang menjadi sang raja. Jika Tuhan sama seperti raja-raja di dunia maka akan terjadinya persaingan antara Tuhan. Tuhan tidak bisa di serupakan dengan suatu hal apapun, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. As-Syura ayat 11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ...

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. As-Syuraa: 11)¹⁷⁵.

Ayat diatas sebagai penegasan bahwa tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang serupa atau sama dengan-Nya, baik dalam zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya; karena zat-Nya adalah yang paling indah, dan sifat-Nya adalah sifat yang sempurna dan agung, dan dengan perbuatan-Nya Dia mengadakan makhluk yang besar tanpa ada yang bersama-sama dengan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang serupa dengan-Nya karena Dia sendiri adalah kesempurnaan dari segala aspek¹⁷⁶ .

Ayat ini menentang kaum Musyabbihah, yang mengaitkan Allah dengan makhluk-Nya, sedangkan ayat berikutnya, wahuwas samii'ul 'aliim, menentang kaum Mu'aththilah, yang menghilangkan sifat-sifat Allah. Ahlussunnah berada di tenggah-tengah antara kaum musyabbihah dan kaum mu'aththilah. Mereka menetapkan sifat bagi Allah seperti yang disebutkan dalam kitab-Nya dan Rasul-Nya dalam sunnah-Nya, tetapi mereka tidak menyamakan sifat-sifat ini dengan sifat makhluk-Nya. sebagaimana dalam kata *wahuwas samī'ul 'alīm*, artinya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mendengar suara dengan beragam bahasa dan bermacam kebutuhan. Di atas batu yang keras, Dia melihat rayapan semut hitam di malam yang gelap. Dia juga menyaksikan bagaimana air mengalir di dahan yang tipis dan makanan mengalir kepada makhluk kecil. Jika yang paling kecil dan tersembunyi saja Dia mengetahuinya, lalu bagaimana dengan yang paling besar dan

¹⁷⁵ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. As-Syura: 11

¹⁷⁶ Marwan Bin Musa, IV.h.26

kelas?. Bukti nyata bahwa Allah berbeda dengan makhluk dan Allah yang mampu berkuasa atas segala yang terjadi di dunia ini, oleh karena itu kenapa manusia mendustakan Allah dengan berbuat syirik menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Alam semesta yang nyata ini tidak mungkin terwujud secara teratur jika ada banyak Tuhan. Semua terjadi sesuai dengan peredaran orbitnya masing-masing. Matahari, Bintang, dan semua benda yang ada di alam semesta ini terstruktur dan teratur dengan kekuasaan Allah. Semaunya diciptakan dengan hikmah dan maslahat untuk semua makhluk tanpa terkecuali dan tanpa adanya suatu kecacatan. Oleh karena itu apakah mungkin jika hal tersebut di atur oleh dua, atau banyak Tuhan. Maka tidak mungkin jika alam semesta ini diatur oleh banyak Tuhan. karena jika diatur oleh banyak Tuhan, maka alam semesta ini akan hancur dan tidak teratur¹⁷⁷.

Berkaitan mengenai hal ini, para ulama membagi macam-macam tauhid menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Tauhid Rububiyah

Konsep tauhid rububiyah menurut Marwan terdapat dalam surat Al-Fatihah ayat 2, Marwan menafsirkan kata *alhamdu* mempunyai arti segala puji. memuji merupakan bentuk penyanjungan karena adanya perbuatan yang baik. Oleh karena itu memuji Allah artinya menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik, contohnya Allah yang melimpahkan karunia, kenikmatan, dan berbuat adil. Karena Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna dan memberikan nikmat yang begitu banyak kepada semua makhluk baik nikmat di dunia maupun nikmat di akhirat. Artinya bahwa kita menghadapkan segala puji kepada Allah karena Allah merupakan sumber kebaikan yang kita peroleh. Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang berhak mendapat pujian dengan sempurna dari segala sisi¹⁷⁸.

¹⁷⁷ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 3 (Dari Surah Al-Anbiya s.d Surah Al-Mu'min)*, 2010, III.h.83.

¹⁷⁸ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.5

Sedangkan kata *Rabb* mempunyai arti Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik, mengurus, dan memelihara. Lafadz *Rabb* tidak boleh dipakai selain untuk Allah kecuali jika ada sambungannya, contohnya seperti lafadz *rabbul bait* artinya tuan rumah. Sedangkan kata '*Alamīn*' artinya semesta alam yaitu segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah yang terdiri dari berbagai jenis dan macam. Seperti alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Hanya Allah yang menciptakan semua alam-alam itu, menciptakan semua makhluk, mengurus semua urusan makhluk dengan segala nikmat-nikmat-Nya, dan mengurus para wali-Nya dengan iman dan amal yang saleh. Alam semesta ini diciptakan dan diatur oleh satu Tuhan yaitu Allah Swt. dengan kesempurnaan-Nya tanpa adanya Tuhan lain disamping-Nya.

Sebagaimana contohnya dalam hal dunia, yakni tidak akan tersusun rapi suatu wilayah kekuasaan, jika ada dua penguasa yang sama-sama ingin berkuasa dalam suatu wilayah. Maka tidak akan terarur suatu wilayah tersebut karena penguasa satu menginginkan seperti itu, sedangkan penguasa lain berkehendak keinginan yang lain¹⁷⁹. Begitu juga tidak akan terwujud keserasian, keteraturan dalam alam semesta ini jika Tuhan banyak, karena akan terjadi persaingan antara Tuhan. hal ini berdasarkan berita yang dibawa oleh para Rasul dan berdasarkan akal yang sehat.

Oleh karena itu Allah mengingatkan dengan dalil akalnya yang menunjukan kemustahilan adanya banyak Tuhan¹⁸⁰. Allah sendiri yang mempunyai kesempurnaan, kekuasaan, keagungan, dan tidak ada yang mampu menyamai-Nya. Allah Maha Esa tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Dalam Agama Islam, Tuhan itu Esa (satu) yaitu Allah. Dia Esa, tidak berbilang, tidak banyak. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Ikhlās ayat 1.

¹⁷⁹ Musa, III.h.7

¹⁸⁰ Musa, III.h.83

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa” (QS. Al-Ikhlâs :1)¹⁸¹.

Marwan menafsirkan ayat diatas sebagai konsep tauhid, menurut beliau konsep ini merupakan konsep yang sejalan dengan akal rasional manusia. Karena, jika Tuhan itu banyak, maka banyak pula yang disembah dan diminta. Oleh karena itu maka akan menyusahkan dan memberatkan penyembahnya, karena jika menyembah Tuhan yang satu dan meninggalkan tuhan yang lain, maka akan menimbulkan kecemburuan diantara tuhan yang satu dengan yang lainnya¹⁸².

Allah juga disebut sebagai Maalik dalam ayat ke empat artinya yang menguasai. Lafadz Maalik dengan memanjangkan mim berarti pemilik sedangkan jika memendekkan mim maka berarti raja. Hal ini dihubungkan dengan kepemilikan Allah terhadap hari pembalasan, meskipun Allah pemilik dunia maupun akhirat. Karena pada hari pembalasan sangatlah jelas kekuasaan dan kepemilikan-Nya. Pada dari pembalasan semuanya raja-raja di dunia maupun rakyat biasa setara dan tidak ada perbedaan. Semuanya tunduk terhadap keagungan dan kekuasaan Allah dengan menunggu pembalasan-Nya, mengharapkan pahala-Nya, dan takut terhadap siksa Allah¹⁸³.

2. Tauhid Uluhiyah

Sedangkan, konsep tauhid uluhiyyah menurut Marwan ialah menyakini bahwa Allah yang wajib kita sembah, tempat kita meminta, tempat yang berhak kita ibadahi. Allah sang pencipta, mengatur, mengurus segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan segala kesempurnaan-Nya. Allah yang memberikan segala nikmat dan menjauhkan dari segala bencana. Oleh karena itu tidak ada Tuhan lain yang berhak

¹⁸¹ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Ikhlâs: 2

¹⁸² Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.900

¹⁸³ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.5

disembah selain Allah. Sebagaimana dalam penjelasan Marwan dalam surat Al-Fatihah ayat lima secara rinci bahwa hanya Allah yang wajib kita sembah, tidak ada makhluk lain yang berhak kita ibadahi.

Dalam penafsiran Q.S. Al-Fatihah ayat 5, pada kata *na'budu* diambil dari kata ibadah, artinya patuh dan tunduk terhadap kebesaran Allah sebagai Tuhan yang disembah. Meyakini bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak, sehingga tidak boleh mengarahkan segala bentuk ibadah seperti berdoa, ruku', sujud, thawaf, tawakal, meminta pertolongan, berkorban kepada selain Allah. Selain itu dalam beribadah harus dilandaskan pada tiga hal yaitu: rasa cinta kepada Allah, rasa takut kepada Allah, dan rasa berharap kepada Allah¹⁸⁴ .

Selain itu Allah juga sebagai tempat sandaran, tempat minta pertolongan, sebagaimana dalam menafsirkan kata *Nasta'in* artinya minta pertolongan. Marwan menjelaskan kata *Nasta'in* diambil dari kata *isti'anah* yaitu mengharapkan bantuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dilakukan dengan tenaga sendiri. Dalam ayat ini bertujuan menjadi obat terhadap ketergantungan makhluk kepada selain Allah, serta obat dari penyakit sifat- sifat riya', ujub, dan sombong. Marwan menjelaskan bahwa *isti'anah* kepada Allah dalam beribadah artinya ialah ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan segala ibadah secara sempurna tanpa adanya pertolongan dari Allah.

Ayat ini menerangkan terkait lemahnya seorang manusia dalam mengurus dirinya sendiri, sehingga diperintahkan selalu meminta pertolongan kepada Allah¹⁸⁵ . Larangan untuk meyakini ada makhluk yang berhak disembah selain Allah dan larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun diantara makhluk-Nya, karena hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi makhluk yang tercela dan terlantar. Karena tidak ada seseorang yang mampu memberikan manfaat kepada orang

¹⁸⁴ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.6

¹⁸⁵ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.6

lain kecuali dengan izin Allah. Jika seseorang beribadah dengan Ikhlas karena mengharap ridho dari Allah, maka akan menjadi makhluk yang yang terpuji dan selalu mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap keadaan ¹⁸⁶. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 22 yang berbunyi,

عَلَّا تَجْعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْدُومًا

Artinya : “Janganlah engkau menjadikan tuhan yang lain bersama Allah (sebab) nanti engkau menjadi tercela lagi terhina” (Q.S. Al-Isra: 22)¹⁸⁷.

Ketika menafsiran surat Al-fatihah ayat 5 terkait Allah menjadi tempat sandaran, tempat yang wajib diibadahi, tempat meminta segala sesuatu, hal tersebut juga beliau jelaskan dalam penafsiran surat Al-Ikhlas ayat 2. Kata Ash shamad artinya Tuhan yang dituju semua makhluk yang menyukupi semua kebutuhan dan sumber pertolongan dari semua masalah. Allah Maha sempurna dan tidak membutuhkan makhluk lain, seluruh alam, makhluklah yang membutuhkan Allah. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-fatir ayat 15 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji” (QS.Fatir : 15)¹⁸⁸.

Allah menjadi tempat sandaran seluruh makhluk, kepada-Nya mereka beribadah dan kepada-Nya mereka memohon pertolongan serta memohon dipenuhinya semua kebutuhan manusia¹⁸⁹. Ayat ini juga sebagai bantahan terhadap seseorang yang berbuat syirik yaitu menyembah sesama makhluk, berhala yang tidak bisa memberikan manfaat kepada siapapun. Jangankan untuk menolong penyembahnya, untuk menolong

¹⁸⁶ Abu Yahya Marwan Hadidi Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 2 (Dari Surah Al-A'raf s.d Surah Thaha)*, Jurnal As-Salam, 2016, h.369

¹⁸⁷ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Isra: 22

¹⁸⁸ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Fatir: 15

¹⁸⁹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, vi.h.902

dirinya sendiri mereka tidak bisa¹⁹⁰. Mereka telah berbuat ingkar, berbuat kufur dan syirik kepada-Nya. Padahal Allah telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya yang begitu besar kepada hamba-Nya. Di mana Allah telah menjadikan mereka berpasangan agar mereka merasa tentram, Allah yang memenuhi kebutuhan serta memberinya banyak manfaat.

Allah yang memberikan rezeki berupa makan, minuman, berbagai kenikmatan yang tersembunyi maupun yang tampak dan mereka tidak mampu untuk menjumlahkannya. Akan tetapi mereka berbuat syirik kepada-Nya dengan menyembah berhala yang lemah, tidak mampu berbuat apapun, tidak mampu memberikan rezeki¹⁹¹. Allah dengan kesempurnaan-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-An‘am ayat 101 yang berbunyi¹⁹²,

بَدِيعَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنۡتَىٰ يَكُوۡنُ لَهٗ وَلَدٌ وَّمۡ تَكُنۡ لَّهٗ صَاحِبَةً وَّوَحۡلَقَ كُلَّ شَیۡءٍ وَّهُوَ بِكُلِّ شَیۡءٍ عَلِیۡمٌ

Artinya : “*Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*”. (QS. Al-An‘am : 101)¹⁹³.

Ayat ini sebagai bantahan tiga golongan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Kaum musyrik mengatakan bahwa malaikat merupakan puteri Allah, orang Yahudi mengatakan Uzair adalah anak Allah, dan orang Nasrani mengatakan bahwa Nabi Isa adalah anak Allah. Hal ini sangat berbeda dengan Allah yang memiliki kesempurnaan-Nya dalam kekuasaan-Nya yang mampu menghendaki segala sesuatu dan Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Jika Allah mempunyai anak, maka harus ada seorang istri, padahal Allah tidak mempunyai istri.

¹⁹⁰ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.902

¹⁹¹ Musa, II.(penafsiran q.s. an-nahl : 71-75) h.342

¹⁹² Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI. (penafsiran q.s. al-ikhlas: 2)h.904

¹⁹³ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Anam: 101

3. Tauhid Asma' Wa Sifat

Sedangkan konsep tauhid asma wa sifat menurut Marwan ialah menyakini dengan sepenuh hati Allah Maha sempurna dengan nama-nama dan sifat-Nya tanpa adanya takyif, tamsil. Allah memiliki asma-asma yang sangat banyak dan hanya Allah yang mengetahui jumlahnya. Sifat-sifat Allah yang kita ketahui berjumlah 20 sebagaimana yang sebutkan oleh Imam Al-Mujahid Abu Hasan Ali Al-Nuri dalam kitab beliau yang berjudul Aqidah Nuriyyah¹⁹⁴. Sifat-sifat Allah yang wajib kita ketahui ialah sebagai berikut: *Wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lilhawadisi, qiyamuhu binafsihi, wahdāniyah, Qudrah, iradah, ilmu, hayyan, sama', bashar, kalam, qadiran, muridah, 'aliman, sami'an, bashiran, mutakallimān.*

Hanya Allah yang wajib kita puji, sanjung, tempat berharap karena Allah yang melimpahkan segala karunia, kenikmatan, sumber segala kebaikan yang diperoleh manusia. Oleh karena itu hanya Allah yang berhak menerima pujian yang sempurna. Sebagaimana dalam penafsiran Marwan surat Al-Fatihah ayat 2, kata Alhamdu artinya segala puji, memuji Allah berarti menyanjung-Nya atas segala karunia, memuji Allah karena sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan memuji Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang begitu banyak baik itu kenikmatan yang berkaitan dengan agama maupun dunia¹⁹⁵. Allah juga mengurus alam semesta ini atas dasar kasih sayang, tanpa menyiksa dan paksaan sebagaimana penafsiran Marwan dalam ayat ketiga surat Al-fatihah¹⁹⁶.

Allah memiliki sifat wujud, artinya sesuatu yang ada. Wujud Allah dan wujud makhluk berbeda, wujudnya Allah ialah wujud yang wajib adanya. Sedangkan wujudnya makhluk ialah wujud yang mungkin adanya. Wujud ini dibagi menjadi dua yaitu wujud dzihniy, artinya wujud yang hanya ada dalam bayangan akal saja tanpa ada dalam kenyataan¹⁹⁷. Sedangkan wujud kharijiy, artinya wujud yang ada dalam

¹⁹⁴ Muzakkir.

¹⁹⁵ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.5

¹⁹⁶ Abu Yahya Marwan bin Musa.h.5

¹⁹⁷ Muzakkir.h.84

kenyataan . Marwan menafsirkan sifat wujud terdapat dalam surat At-Thur ayat 35-37 yang berbunyi,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُؤْقِنُونَ

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَّبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيِّرُونَ

Artinya : “Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)? Apakah mereka menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Apakah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?”. (Q.S. At-Thur : 35-37)¹⁹⁸.

Marwan menafsirkan “ maksudnya tanpa pencipta itu mustahil , artinya bahwa adanya makhluk pasti ada sang khalik (yang menciptakan) yaitu Allah Swt. Maka mengapa mereka tidak bertauhid dan beriman kepada Allah, Rasul dan kitab-Nya. Marwan juga menjelaskan penafsiran ayat ini berdasarkan kerasionalan akal manusia. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, karena sebelumnya tidak ada. Sesuatu yang sebelumnya tidak ada, tidak mampu mengadakan sesuatu. Seperti contoh, Ketika ada seseorang mengatakan telah melihat kemunculan pesawat tanpa ada yang membuatnya sebelumnya, apakah kita menerima pernyataan tersebut? tentu saja mustahil.

Maka dari ini kita mengetahui akan adanya Allah yang telah menciptakan kita dan menciptakan alam semesta¹⁹⁹. Allah yang mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dia mempunyai sifat Baqa artinya kekal, abadi. Allah mempunyai sifat Baqa yang berdeda seperti makhluk, yaitu fana. Terdapat penafsiran Marwan terhadap sifat Baqa’ dalam surat Ar-Rahman ayat 26-27 yang berbunyi,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

¹⁹⁸ Al-Qur’an kemenag in word 2019 Q.S. At-Thur: 35-37

¹⁹⁹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, vi.h.102-103

Artinya: “*Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal*” (Q.S. Ar-Rahman : 26-27)²⁰⁰.

Marwan menjelaskan dalam kitab Hidayatul Insan bi Tafsir Quran, Allah yang mempunyai keagungan dan kemurahan. Allah juga yang berkehendak memuliakan para wali dan makhluk pilihan-Nya dengan berbagai macam bentuk pemuliaan. Allah yang berhak dimuliakan, diagungkan, dan diibadahi oleh para wali dan semua makhluk-Nya. Marwan juga mengutip penjelasan Ibnu katsir, Allah menyifati wajah-Nya yang mulia, bahwa Allah memiliki kebesaran dan kemuliaan, oleh karena itu hanya Allah yang berhak dibesarkan sehingga tidak boleh didurhakai dan tidak boleh diselisihi, hanya berhak ditaati dan diibadahi²⁰¹. Kemurahan Allah kepada makhluk-Nya yang taat maupun inkar di dunia dibuktikan oleh Allah melalui balasan surga dan neraka yang kekal.

Kekalnya surga dan neraka menjadi permasalahan yang fenomenal, yang mana terdapat banyak dalil Al-Quran maupun hadist yang menyatakan kekalnya surga dan neraka. Secara logika tidak diterima, karena hal ini berarti mengharuskan surga dan neraka menyerupai Allah dalam kekelan-Nya, maka apakah makhluk menyerupai Allah? Maka mustahil. Akan tetapi surga dan neraka merupakan makhluk Allah yang dikehendaki kekal melalui kuasa Allah. Apabila Allah berkehendak surga dan neraka fana, maka mereka akan fana karena mereka adalah makhluk Allah. Kekalnya Allah dengan makhluk-Nya sangat berbeda jauh, Allah tidak membutuhkan siapapun berbeda dengan kekalnya surga, neraka, arsy yang membutuhkan Allah²⁰².

Semua makhluk membutuhkan Allah dan Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk karena Allah memiliki sifat *Mukhalafatu liḥawadisi* artinya Allah berbeda dengan makhluk. Dalam penafsiran Marwan beliau menjelaskan bahwa Allah tidak ada

²⁰⁰ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Ar-Rahman: 26-27

²⁰¹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.177

²⁰² Muzakkir.h.85

tandingannya, tidak ada yang mampu menyamainya, terlihat dalam penafsiran Al-Quran surat Asyura ayat 11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ...

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. As-Syura :11)²⁰³.

Marwan menafsirkan ayat diatas bahwa tidak ada makhluk satupun yang mampu menandingi Allah baik sifat, dzat, maupun perbuatan-Nya. Allah Maha Sempurna, Maha Agung, Dia menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang besar tanpa ada yang ikut serta dengan-Nya. oleh karena itu tidak ada makhluk satupun yang serupa dengan-Nya, karena Allah sendiri Maha Sempurna dari segala isi²⁰⁴. Sebagaimana Allah mempunyai sifat *Qiyāmuhu binafsihi* Allah, artinya Allah Maha berdiri sendiri. Artinya Allah berdiri sendiri tidak membutuhkan siapapun. Dalam penafsiran Marwan terkait sifat *Qiyāmāhu binafsihi* Allah terlihat dalam surat Al-Ikhlās ayat 2.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya : “Allah tempat meminta segala sesuatu” (QS. Al-Ikhlās: 2)²⁰⁵.

Marwan menafsirkan ayat diatas, Allah memenuhi semua kebutuhan. Oleh karena itu, baik yang berada di bawah maupun di atas Dia membutuhkan, meminta, dan berharap kepada-Nya untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena Dia sempurna dalam sifat-sifatNya. Dia Maha Mengetahui dengan ilmu yang sempurna, dan Dia Maha santun dengan sempurna. ramahnya, Dia Maha Penyayang yang sempurna sayangnya, di mana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, demikian pula sifat-sifat-Nya yang lain²⁰⁶.

²⁰³ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. As-Syura: 11

²⁰⁴ Marwan Bin Musa, IV. Penafsiran q.s. as-syura:11.h.26

²⁰⁵ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Ikhlās: 2

²⁰⁶ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.901

Menurut Ibnu Utsaimin, Ash Shamad adalah yang paling sempurna dari sifat-Nya lagi dibutuhkan oleh semua makhluk-Nya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Ash Shamad adalah yang paling sempurna dari ilmu-Nya, hilm-Nya (sifat santun), kekuatan-Nya, dan kekuatan-Nya. Karena Dia Mahasempurna, Dia tidak membutuhkan alam semesta, tetapi semuanya membutuhkan-Nya²⁰⁷. Sebagaimana dalam firman Allah Al-Quran surat Al-Fatir ayat 15 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji”. (Q.S. Al-Fatir: 15)²⁰⁸.

Semua manusia diberitahu oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala melalui firman-Nya tentang keadaan dan sifat mereka, menunjukkan bahwa mereka selalu membutuhkan Allah. Mereka perlu diciptakan, diberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu, diberikan rezeki dan kenikmatan, dilindungi dari malapetaka, diatur dan diawasi, diibadahi kepada-Nya, diajarkan sesuatu yang belum mereka ketahui, dan mereka membutuhkan Allah untuk segalanya, baik mereka menyadari atau tidak. Namun, orang yang diberi taufik senantiasa menyadari kebutuhannya, baik dalam hal dunia maupun agama. Mereka merendakan diri kepada-Nya dan meminta-Nya agar tidak memberikan tanggung jawab kepada mereka sesaat pun, dan mereka membantunya dalam hal itu. Dalam semua hal, orang inilah yang berhak atas kasih sayang penuh dari Allah, Tuhannya, yang lebih sayang kepadanya daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya²⁰⁹.

Selain sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna, Allah mempunyai nama-nama yang agung dan sempurna. Oleh karena itu kita harus berdoa dengan nama-nama Allah yang sempurna. Contohnya, asma Al-Aliim artinya Maha Mengetahui, bahwa Allah

²⁰⁷ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, VI.h.901

²⁰⁸ Al-Qur'an kemenag in word 2019 Q.S. Al-Fatir: 15

²⁰⁹ Musa, III. (Penafsiran q.s. al-fatir : 15.)h. 373.

memiliki ilmu yang sangat luas, meliputi segala sesuatu baik pengetahuan-Nya seberat biji zarah pun yang ada di langit maupun di dunia Allah pemiliknya. Allah mempunyai nama Ar-Rahim artinya Maha Penyayang, bahwa Allah memiliki sifat rahmat yang agung dan luas kepada segala sesuatu.

Allah juga mempunyai nama Al-Qadir artinya Maha Kuasa, bahwa Allah memiliki kekuasaan yang menyeluruh, tidak dapat ditandingi oleh sesuatu apapun²¹⁰. Marwan menjelaskan dalam kitab *Hidāyatul Insān bi Tafsīr Qur'ān* menjelaskan bahwa ketika memohon, berdoa kepada Allah, maka harus menyebut asma-asma Allah sesuai dengan sifat-sifat Allah. Contohnya berkata *Yā Razzāq urzuqnā*, artinya wahai pemberi rezeki, berilah kami rezeki. *Yā Ghafūr ighfirlī*, artinya wahai Maha Pengampun, ampunilah aku. *Yā Rahīm irhamnī*, artinya wahai Maha Penyayang, sayangilah aku²¹¹.

Selain itu kita juga harus menghindari orang-orang yang menyimpang yaitu mereka yang menyembah Allah dengan menyebut nama-nama Allah namun tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah. Selain itu, orang-orang yang menyembah Allah dengan menggunakan asmaul husna akan tetapi bermaksud untuk menodai asma Allah, atau menggunakan asma Allah untuk nama-nama selain Allah. Contohnya berdoa kepada Allah dengan asma-asma yang tidak sesuai dengan doanya, misalnya seseorang berdoa meminta ampunan dengan asma Allah Al-Hasib artinya Yang Menghisab. Seharusnya meminta ampunan melalui berdoa dengan menyebut asma Allah Al-Ghafur, artinya Maha Pengampun bukan asma Al-Hasib²¹².

B. Implementasi Tauhid Marwan Sebagai Pembebas Syirik

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi mengacu pada tindakan, aktivitas, tindakan, atau mekanisme yang

²¹⁰ Marwan Bin Musa, IV. (penafsiran q.s. al-Araf: 180.)h.54

²¹¹ Marwan Bin Musa, IV. (penafsiran q.s. al-Araf: 180)h.54

²¹² Marwan Bin Musa, IV. (penafsiran q.s. al-Araf: 180)h.54

dilakukan oleh suatu sistem. Namun, istilah "mekanisme" menunjukkan bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas; itu adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan bantuan aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan²¹³. Peneliti akan mencoba menjelaskan bagaimana konsep tauhid marwan yang ditemukan dalam kitab *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* dapat diterapkan ke dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia dengan memaknai fungsi implementasi. Faktor-faktor yang membicarakan tentang keberadaan alam semesta, hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya, adalah hal pertama yang ditemukan oleh peneliti bahwa ada konsep tauhid.

Konsep tauhid secara umum ialah meyakini Allah sebagai pengatur, hanya Allah Tuhan yang berhak kita ibadahi, Allah yang mempunyai kesempurnaan baik dzat, sifat, maupun perbuatan. Tidak ada makhluk yang serupa baik dzat, sifat, maupun perbuatan dengan-Nya. Allah dengan segala kesempurnaan yang menciptakan, mengatur segala sesuatu kehidupan yang ada di alam semesta tanpa ada yang membersamai-Nya dalam penciptaan dan pengaturan. Allah yang Maha Esa tidak membutuhkan siapapun dan apapun, semua makhluk yang membutuhkan Allah.

Melalui *Tafsīr Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān*, marwan memberikan penjelasan terkait konsep tauhid merupakan konsep yang sejalan dengan fitrah manusia yaitu mempunyai akal fikiran, artinya meyakini dengan sepenuh hati, hanya Allah sang pencipta, pengatur segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Allah menciptakan dan mengatur langit, bumi, hujan, serta memenuhi semua kebutuhan kita agar kita bisa meyakini kekuasaan Allah sebagai pengatur kehidupan kita semua. Kita tidak boleh meyakini adanya tuhan lain selain Allah. Marwan menggunakan dalil akal rasional dalam menjelaskan ketauhidan, Dalam menegakkan prinsip tauhid, dalil akal menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menjelaskan kebenaran tauhid secara rasional. Pendekatan ini digunakan dalam masyarakat dengan tujuan

²¹³ I ketut Gunarta, 'Implementasi Pembelajaran Yoga Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar', 3 (2017).h.182

untuk memberantas dan membebaskan mereka dari belenggu syirik yang bertentangan dengan akidah Islam.

Dalil akal yang berlandaskan pada logika dan kemampuan manusia untuk berpikir, digunakan untuk menegaskan keberadaan dan keesaan Allah SWT. Sebagai contoh, jika Tuhan itu banyak, maka akan terjadinya banyak ketetapan dalam alam semesta yang menimbulkan kekacauan. Jika tuhan itu banyak, maka akan banyak yang disembah dan banyak pula yang diminta selain itu juga memberatkan penyembahnya. karena jika seorang penyembah, menyembah salah satu tuhan dan meninggalkan tuhan yang lainnya, maka akan menimbulkan kecemburuan dan pertengkaran diantara tuhan.

Penafsiran marwan kerkait ketauhidan menegaskan bahwa Allah itu Esa dan perintah untuk menjauhi sifat syirik. Marwan membahas ke-Esaan Allah dengan cara yang logis dan dapat diterima akal sehat. Tujuannya adalah menanamkan pemahaman mendalam bahwa tidak ada tempat bagi perantara (syirik) dalam ibadah kepada Allah. Dalam hal ini, syirik dipandang sebagai bentuk ketidakrasionalan yang harus dihindari karena bertentangan dengan konsep ketauhidan yang lurus.

Penggunaan dalil akal dalam menyampaikan konsep tauhid sangat efektif untuk membebaskan masyarakat dari belenggu syirik. Pendekatan rasional ini dapat meneguhkan keyakinan akan keesaan Allah SWT, sehingga masyarakat tidak lagi bergantung pada bentuk perantara atau kepercayaan yang bertentangan dengan tauhid. Dengan pemahaman yang kokoh, mereka dapat menjadi individu yang berakidah lurus dan mampu menghadapi berbagai tantangan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui pembahasan-pembahasan diatas tentang “Konsep Tauhid Menurut Marwan Bin Musa Dalam Kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān*” dapat disimpulkan dalam beberapa point, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep tauhid menurut Marwan Bin Musa dalam Kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* tidak jauh berbeda dengan konsep tauhid ulama lainnya. Konsep tauhid ini juga membahas tentang rububiyah, uluhiyah, dan asma wa shifat. Akan tetapi Marwan memberikan pandangan yang berbeda dengan ulama lainnya. Marwan menjelaskan bahwa konsep tauhid merupakan konsep yang sejalan dengan fitrah akal manusia. Marwan memaparkan dalam penafsirannya bahwa Tuhan itu hanya satu , tidak berbilang, Dia sendiri, dan tidak banyak. Karena jika Tuhan itu banyak, maka banyak pula yang disembah dan diminta, selain itu juga akan menyusahkan penyembahnya. Selain itu jika tuhan itu banyak maka akan banyak ketetapan di alam semesta ini yang menjadikan kekacauan. Jika banyak tuhan maka akan menimbulkan kecemburuan diantara para Tuhan.
2. Kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* karya Marwan ini membawa formasi baru terkait dunia tafsir kontemporer. Tafsir ini menggunakan metode gabungan yaitu gabungan metode tahlili dan ijmal. Tafsir ini menggunakan corak adabi ijtima’i, sehingga memudahkan pemahaman bagi pembaca, selain itu tafsir ini juga menggunakan Bahasa Indonesia yang menjadi keunggulan dari kitab ini. Kitab ini sangat memudahkan bagi para mufasir muda yang ingin mnegkaji tafsir Al-Quran.

3. Konsep tauhid Marwan dalam kitab *Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Qurān* menekankan bahwa tauhid sejalan dengan fitrah akal manusia. Pemahaman tauhid ini menjelaskan bahwa keesaan Allah SWT dapat diterima secara logis dan selaras dengan kecenderungan alami manusia untuk mencari kebenaran dan makna hidup. Dengan landasan ini, konsep tauhid berperan membebaskan manusia dari sikap syirik, yaitu segala bentuk penyembahan dan ketergantungan kepada selain Allah. Melalui penerapan konsep ini, manusia diajak untuk berpegang teguh kepada keesaan Allah dan menjauhkan diri dari pengaruh atau keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini memperkuat akidah umat, menjadikan mereka pribadi yang memiliki keimanan yang lurus dan rasional.

B. Saran

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dipaparkan diatas mengenai penelitian tentang “Konsep Tauhid Menurut Marwan Bin Musa Dalam Kitab *Hidayatul Insan Bi Tafsir Quran*”, penulis berharap bagi para pembaca maupun peneliti selanjutnya dapat memberikan kritik dan masukan serta saran terhadap penelitian yang telah dikaji ini, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas yang lebih baik lagi. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam hal pembahasan, data maupun hal lainnya. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memunculkan pandangan baru terkait konsep tauhid Marwan dengan melihat sudut pandang lainnya. Peneliti selanjutnya bisa membandingkan konsep tauhid Marwan dengan tokoh-tokoh lainnya, baik dari masa klasik maupun kontemporer, untuk melihat keunikan atau persamaan pandangannya serta implikasinya bagi pemahaman umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Lc, M.A, *Pengantar Studi Al Quran*, pertama (Prenadamedia group, 2016)
- Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 6 (Dari Surah Al-Hujurat s.d Surah An-Nas)*, VI <www.tafsir.web.id>
- Achmad Junaidi, 'Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Sila Pertama Pancasila', 2022, p. 72
- Afrida Arinal Muna, 'Methodology of Interpretation of Abu Marwan Bin Musa in the Book of Hidāyatul Insān Bi Tafsīr Al-Qur'ān', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5.2 (2020), pp. 203–26, doi:10.18326/mlt.v5i2.3834
- Agus Khunaifi, *Ilmu Tauhid Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, cet. 1 (Semarang : Karya Abadi Jaya., 2)
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran by Syaikh Manna Al-Qaththan*, ed. by Lc Abduh Zulfidar akaha,Lc & Muhammad Ihsan (Pustaka Al-kautsar Penerbit Buku Islam Utama, 2004)
- Al, Fadhil Adnan Fikri et, 'Analisis Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Untuk Keharmonisan Umat Beragama Di Indonesia Fadhil', *Gunung Djati Conference Series*, 9 (2022), pp. 136–50
- Ali Sodikin, *Antropologi Al-Quran Model Dialektika Wahyu Dan Budaya*, cet 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Anam, Haikal Fadhil, 'Konsep Kafir Dalam Alquran : Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer', *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2.2 (2018), pp. 89–97, doi:10.23971/njppi.v2i2.971
- Arifin, Drs. Zaenul, *Tauhid Dan Implikasinya Dalam Kehidupan*, ed. by Mohammad Nor Ichwan, cet. 1 (Cv. Karya Abadi Jaya, 2015)
- Arifudin Kamaludin, 'Kinsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir AL-Misbah)', 2021
- Danu Resfi Naldi et al, 'Sejarah Bangsa Arab Pra Islam', *Historia Madania*, 7 (2023), pp. 265–81 <<http://abibulah.blogspot.co.id/2015/05/sejarah-bangsa-arab-pra-islam.html>,>
- Dinul Haq, 'Perumpamaan Orang Musyrik (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Hajj/22:31)', 2019, pp. 1–85
- Dr. Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, ed. by Setya Bhawono Sayed Mahdi (Jakarta: Penerbit Erlangga)

<https://www.google.co.id/books/edition/Al_Juwaini_Peletak_Dasar_Teologi/oARQJYyU6-sC?hl=id>

- Dr.H. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi : Muhammad Abduh Vis A Vis Muhammad Iqbal*, Cet 1 (Semarang: RaSail Media Group, 2008)
- Drs. Taufiq Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ed. by M.Ag Maman Abdul Djaliel, cet. 2 (Cv. Pustaka Setia :Bandung, 2017)
- et al, Fitriani, ‘Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur’an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi’, *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), pp. 30–44, doi:10.15575/jra.v1i3.15120
- Fatufrachman Saleh et al, ‘Lemahnya Pengetahuan Dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan’, *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.1 (2023)
- Fitriyani Rismawati, ‘Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku “ Beyond The Inspiration ” Karya Felix Siau)’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIII.2 (2016), pp. 185–96
- Hadis Purba, and Salamuddin, *Buku Teologi Islam Ilmu Tauhid*, 2016
- Hamdani Anwar, ‘Tauhid Dalam Teologi Sufisme’, *Refleksi*, 2.3 (2000)
- I ketut Gunarta, ‘Implementasi Pembelajaran Yoga Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar’, 3 (2017)
- Ilyas Arya, ‘Tauhid Dalam Studi Tasawuf’, *Gunung Djati Conference Series*, 24.3418 (2023), pp. 375–91 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/>>
- Khairul Hadi Bin Mohammad, ‘Makna Syirik Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)’, 2013 <http://repository.uin-suska.ac.id/3033/1/2013_201344TH.pdf> <<http://files/64/3033.html>>
- Khairulnazrin Nasir, ‘Politeisme Menurut Deskripsi Al-Quran: Suatu Pembicaraan Historikal’, *Islamiyyat*, 43.1 (2020), pp. 151–62, doi:10.17576/islamiyyat-2021-4301-13
- Kurikulum Pendidikan;Divisi Sadar Masyarakat di Zulfi, *Pengantar Studi Islam* (Perpustakaan Nasional Raja fahd)
- Lailatul Ulya, ‘Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir AL-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya Ayat 52-69)’, 2021, pp. 1–97 <<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14953>> <http://repository.radenintan.ac.id/14953/1/perpus_pusat_bab_i_dan_2.pdf>

- Lulu' Wardatul Khoiriyah, 'Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Risālat At-Tawhīd Karya Muhammad Abduh (1849-1905 M)(Analisis Muatan Pendidikan Islam)', 2022
<<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38552%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38552/16422188.pdf?sequence=1>>
- Lutfia Nur Afifah, 'Konsep Tauhid Di Dalam Surat Al-Ikhlas (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Fi Żilālil Qur'ān Karya Sayyid Qutb)', 2022
- M.A, Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah* (Pustaka Pelaja: Celaban Timur, Yogyakarta, 2012)
- M.Rofiq Munawi, *Silang Pandang Keesaan Allah Antara Islam Dan Kristen*, 1994
- Makatangin, Yohanna, 'Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-an ' Am Ayat 74-83', 1.2 (2015), pp. 21–25
- Marwan Bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 4 (Dari Surah Fushilat s.d Surah An-Nas)*, Suparyanto Dan Rosad (2015, 2020, v
<<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- Masrur, Mohammad, 'Model Penulisan Tafsir Nusantara', 2015, p. 6
- Meldawati, 'Konsep Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi', 2018, pp. 1–26
- Muhammad Asy'war Saleh, 'Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama Nusantara Atas Kata Kufur Dalam Al-Quran', 2018, p. 105
- Muhammad Hambal, 'Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim', *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), pp. 22–38, doi:10.30651/td.v9i1.5462
- Musa, Abu Yahya Marwan bin, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 1 (Dari Surah Al-Fatihah s.d Surah Al-An'aam)*, 2016
- Musa, Abu Yahya Marwan Hadidi, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 2 (Dari Surah Al-A'raf s.d Surah Thaha)*, *Jurnal As-Salam*, 2016, IV
- Musa, Abu Yahya Marwan Hadidi bin, 'Pengantar Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Bi Tafsir Qur'an', 2013, pp. 1–176
<<http://wawasankeislaman.blogspot.com/p/tafsir.html?m=1>>
- , *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan - Jilid 3 (Dari Surah Al-Anbiya s.d Surah Al-Mu'min)*, 2010, III
- Muzakkir, Imam Fikri, 'Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran', *Ibn Abbas Jurnal Ilmu Al-*

Quran Dan Tafsir, 4.1 (2022), doi:10.51900/ias.v4i1.11107

- Nabila Fahira Ayuni Malarangeng, 'Syirik Dalam Penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)', 2023 <[http://repository.iain-manado.ac.id/1839/%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/1839/1/FULL SKRIPSI Nabila Fahira.pdf](http://repository.iain-manado.ac.id/1839/%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/1839/1/FULL%20SKRIPSI%20Nabila%20Fahira.pdf)>
- Nurhanisah Senin et al, 'Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam Monotheism in Religious Discourse: Analysis in Islamic Perspective', *Jurnal Pengajian Islam*, 14.I (2021), p. 102 <<http://archive-uat.catholicherald.co.uk/article/24th-august->>
- Nurul Khairiah Ulya Simamora, 'Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab', 53.9 (2019), p. 84
- Patsun, 'Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Quran', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7, pp. 1–22
- Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*.
- Qanitah Zumrotul Ubad, 'Makna Kafir Dalam Al-Quran Menurut Toshihiho Izutzu', 21.1 (2020), pp. 1–9
- Rahmad Fauzi Lubis, 'Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini', *Jurnal Al-Abyadh*, 2.2 (2019), p. 83
- Ridho Ahsanul Amri, 'Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir AL Misbah Perspektif Hermeneutika AL-Quran Fazlur Rahman', 2023, pp. 1–101
- Sa'dullah Assa'idi, 'Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tauhid Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Nur Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.November (2023), pp. 2525–36, doi:10.30868/ei.v12i04.5060
- Saidul Amin, 'Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22.1 (2019), pp. 71–83, doi:10.15548/tajdid.v22i1.282
- Selly Alamsyiani Putri, 'Konsep Monoteisme Dalam Lembaga Pelayanan Barukh Ministry', 2008, pp. 1–68
- Sirait, Sangkot, *Tauhid Dan Pembelajarannya*, 2020 <<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>>
- Sukiman, 'Tauhid Ilmu Kalam; Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam', 2021, p. 12
- Suyanto et al, 'Aqidah 1', 1.26 (2020), pp. 1–33

- Syaikh Abdullah bin Ahmad al Huwail, 'Kitab At-Tauhid Al-Muyassar', in *Ebook Gratis*, 2018, pp. 1–86
- Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Akidah Wasithiyah Jilid 1*, ed. by & Shafura M. Zuhda umniyati Sayyidatul Haura, cet. 1 (Al-Qowam: Grogol Sukoharjo, 2014)
- Syeikh Sulaiman Bin Abdullah, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Islam* (Al-Ikhlash : Surabaya, Bandung)
- Tanjung, Abdurrahman Rusli, 'Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i', *Analytica Islamica*, 3.1 (2014), pp. 162–77
- Theungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam/ T.M.Hasbi Ash-Shiddieqiy*, cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Tri Zunaenah, 'Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga(Studi Terhadap Surat Al-Ikhlash Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)', 53.9 (2018), pp. 1689–99
- Youpi Rahmat Taher, 'Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawai Al- Bantani', *Jurnal Akidah Dan Filsafat Islam*, vol.2.105 (2017)
- Zainuddin H., *Ilmu Tauhid Lengkap*, ed. by Rineka Cipta : Jakarta, cet. 2, 1992
- Zubaidi, Sujiat, 'Antara Teodisi Dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi', *Tsaqafah*, 7.2 (2011), p. 247, doi:10.21111/tsaqafah.v7i2.2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Lailatul Rizkiyah

NIM : 2004026044

Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 06 April 2002

Alamat : Ds. Sengare Rt/Rw: 02/02 Kec. Talun Kab. Pekalongan

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Hp : 085692100308

Email : lailatulrizkiyah04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Bina Asih
2. SDN 03 Sengare
3. Mts Isthifaiyah Nahdliyah
4. MA Salafiyah Simbang Kulon

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Quran Raudlotul Hufadz Al-Malikiyah, Banyurip
Gang IV Pekalongan Selatan
2. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al-Hikmah Tugurejo, Semarang

Semarang, 6 Desember 2024

Penulis

Lailatul Rizkiyah

NIM. 2004026044